

**PERAN PEMBINA PRAMUKA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI KOMUNIKASI KELOMPOK
DI SD N 4 PURWANEGARA PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:
SAFII ADNAN
NIM. 214110102180

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2025**

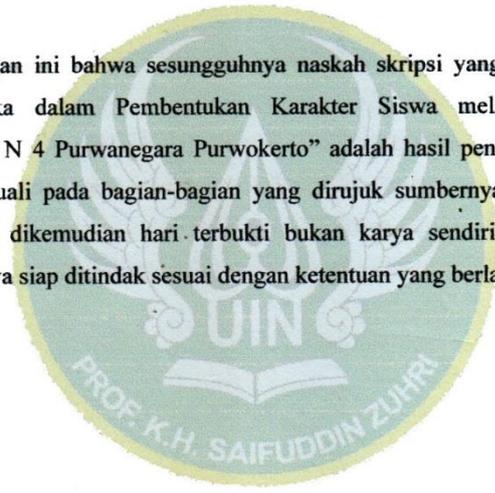
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safii Adnan
NIM : 214110102180
Jenjang : Strata 1
Fakultas : Dakwah dan Saintek
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya naskah skripsi yang berjudul “Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.



Purwokerto, 19 Juni 2025

Saya yang menyatakan,



Safii Adnan

214110102180

PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40 A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.dakwah.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

**PERAN PEMBINA PRAMUKA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI KOMUNIKASI KELOMPOK
DI SD N 4 PURWANEGARA PURWOKERTO**

Disusun oleh :

Nama : Safii Adnan
NIM : 214110102180
Jenjang : Sarjana Strata Satu
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Telah diujikan pada tanggal 25 Juni 2025 pada sidang Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Purwokerto, 30 Juni 2025

Ketua Sidang/Pembimbing

Turhaman, M.S.I
NIP. 19870202 201903 1 011

Sekretaris Sidang/Penguji II

Ageng Widodo, MA
NIP.19930622 201903 1 015

Penguji Utama

Arsam, M.S.I
NIP.19780812 200901 1 011

Mengetahui,
Dekan



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Safi Adnan
NIM : 214110102180
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 19 Juni 2025
Pembimbing

Turhamun, M.S.I
NIP. 198702022019031011

MOTTO

“Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.”

(Ki Hajar Dewantara)¹

“Berani Hebat”

(Safii Adnan)



¹ Ki Hajar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2009), hlm. 42.

**PERAN PEMBINA PRAMUKA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
MELALUI KOMUNIKASI KELOMPOK
DI SD N 4 PURWANEGARA PURWOKERTO**

SAFII ADNAN

NIM. 214110102180

Email: @syafiibbs001@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pembina Pramuka dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi kelompok di SD Negeri 4 Purwanegara, Purwokerto. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat, tanggung jawab sosial, dan sikap kepemimpinan. Kegiatan kepramukaan dipandang sebagai salah satu media efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya melalui interaksi dan komunikasi yang terjadi dalam kelompok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini adalah pembina Pramuka dan siswa kelas V sebagai anggota aktif Pramuka Penggalang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina Pramuka memiliki peran strategis sebagai fasilitator, motivator, dan teladan dalam menyampaikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Komunikasi kelompok yang dibangun melalui kegiatan Pramuka menjadi sarana keberhasilan dalam membentuk kedekatan emosional, saling pengertian, serta internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa.

Kata Kunci: Pembina Pramuka, Komunikasi Kelompok, Karakter Siswa, Pendidikan Karakter, Pramuka Penggalang

**THE ROLE OF SCOUT GUIDANCE
IN FORMING STUDENTS' CHARACTER
THROUGH GROUP COMMUNICATION
AT SD N 4 PURWANEGARA PURWOKERTO**

SAFII ADNAN

NIM. 214110102180

Email: @syafiibbs001@gmail.com

*Islamic Communication and Broadcasting Study Program State Islamic
University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the role of Scout leaders in shaping students' character through group communication at SD Negeri 4 Purwanegara, Purwokerto. The background of this research is based on the importance of character education in developing a generation that is not only intellectually capable but also possesses strong personality, social responsibility, and leadership attitudes. Scouting activities are considered an effective medium for instilling character values in students, particularly through interaction and communication within groups.

This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observations, and documentation. The primary informants in this study are Scout leaders and fifth-grade students who actively participate in Scout activities at the Penggalang level. The results show that Scout leaders play a strategic role as facilitators, motivators, and role models in delivering character values such as discipline, responsibility, cooperation, and leadership. Group communication developed through scouting activities serves as an effective medium for fostering emotional closeness, mutual understanding, and internalization of character values in students.

Keywords: *Scout Leader, Group Communication, Student Character, Character Education, Penggalang Scout.*

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan petunjuk, kekuatan, serta kelancaran yang telah diberikan sehingga proses penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini didedikasikan kepada pihak-pihak yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, serta semangat yang tiada henti. Dengan penuh hormat dan ketulusan, penulis mempersembahkan hasil karya ini sebagai bentuk apresiasi atas segala bantuan dan perhatian yang telah diberikan kepada:

1. Bapak Kaslim dan Ibu Duryati, orang tua tercinta yang telah membesarkan, mendidik, serta senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, serta kasih sayang yang tiada henti. Serta kepada seluruh keluarga yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan kehangatan di setiap proses perjuangan ini, semoga karya sederhana ini dapat menjadi wujud bakti dan kebanggaan bagi kalian..
2. Turhamun, M.S.I., Dosen Pembimbing, yang dengan penuh dedikasi telah meluangkan waktu, memberikan arahan, kesempatan, serta bimbingan dengan kesabaran selama proses penyusunan skripsi ini. Bimbingan, ketelatenan, dan perhatian yang diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya karya ini.
3. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Fakultas Dakwah dan Saintek khususnya program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto” dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta para sahabatnya.

Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini tidak luput dari doa, bantuan, dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Saintek UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Turhamun, M.S.I., Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, membimbing, mengarahkan, mengoreksi dan membantu proses penelitian skripsi ini dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Wardo, M.Kom., Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Segenap dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan.
8. Segenap karyawan dan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Saintek yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.
9. Kedua orang tua, Bapak Kaslim dan Ibu Duryati yang selalu berjuang

demi anak-anaknya, selalu mengiringi langkah penulis dengan untaian doa.

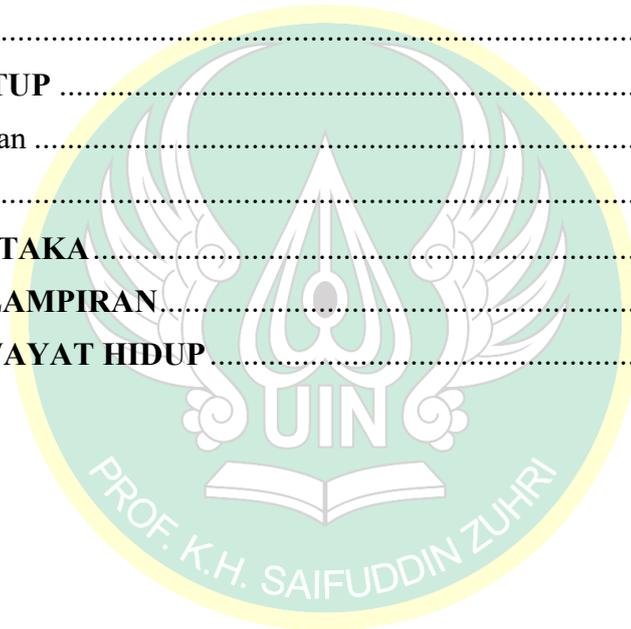
10. Segenap keluarga yang telah memberikan dorongan dan nasihat untuk penulis dalam menyelesaikan pendidikannya.
11. Ibu Kepala Sekolah SD N 4 Purwanegara, Pak Anjar Wahyu Adi, S.Pd. dan Ibu Ismey Nur Anggraeni, S.Pd.I. yang telah memberikan informasi, wawasan, serta arahan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Keluarga Racana Sunan Kalijaga dan Cut Nyak Dien, yang sudah menjadikan tempat meneduh penulis dalam menyelesaikan pendidikannya selama di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
13. Tak lupa, penulis mengapresiasi diri sendiri atas segala upaya, doa, dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang perjalanan akademik. Terima kasih atas kekuatan dan semangat yang senantiasa dijaga untuk terus melangkah dan berproses.
14. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Dwi Kapriati. Terima kasih telah berkontribusi banyak atas waktu, doa, dan seluruh hal baik yang diberikan kepada penulis selama ini.
15. Khasan, Khusen, Zidan, Nofal, Rizki, Rahul, Atqo, Nafis, Yusuf, Elyana, Ainul dan teman seperjuangan yang telah membersamai langkah penulis.
16. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan, dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini dan proses studi selama empat tahun terakhir.

Dengan penuh rasa syukur dan ungkapan terima kasih yang tulus, penulis memanjatkan doa agar segala kebaikan yang telah diberikan oleh berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa karya ini masih belum sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri sebagai refleksi dan kontribusi ilmiah.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	11
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Teori Peran	19
B. Komunikasi Kelompok	22
C. Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism)	27
D. Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona).....	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	32

D. Penentuan Informan.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Gerakan Pramuka SD N 4 Purwanegara	39
C. Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara.....	46
D. Analisis Teori Interaksi Simbolik dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara.....	60
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengurus Gerakan Pramuka Gugus Depan SD Negeri 4 Purwanegara....	40
Tabel 2 Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 SD Negeri 4 Purwanegara.....	37
Gambar 2 Kegiatan Upacara Latihan Rutin.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara.....	69
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	73
Lampiran 3 Data Peserta didik kelas V SD N 4 Purwanegara.....	89
Lampiran 4 Dokumentasi.....	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda yang ada sejak mereka lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tempat seseorang itu tinggal. Karakter yang baik akan menunjukkan perilaku yang baik sedangkan karakter yang buruk akan menunjukkan yang buruk. Karakter dapat mengarahkan tindakan seseorang individu dalam melakukan hal-hal yang lain serta respon seseorang dari menghadapi suatu masalah pun akan berbeda-beda sehingga setiap sekolah perlu memperhatikan pentingnya pendidikan karakter.²

Siswa sebagai sumber daya manusia dalam dunia pendidikan memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Namun, tidak sedikit siswa yang masih menghadapi tantangan dalam membentuk karakter positif yang konsisten. Faktor lingkungan, pola asuh, serta interaksi dengan teman sebaya menjadi beberapa elemen yang turut mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang dapat mengarahkan siswa agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, baik dalam hal akademik maupun pengembangan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini menjadi salah satu fokus utama dalam upaya mencetak generasi muda yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan rasa empati terhadap sesama. Karakter yang baik sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup di era globalisasi yang penuh dengan perubahan cepat dan kompleksitas sosial yang tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah harus mendapatkan perhatian serius, agar

² Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 23.

dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kemampuan sosial yang baik.

Namun demikian, pada kenyataannya, semakin banyak muncul fenomena siswa sekolah dasar yang menunjukkan perilaku menyimpang. Maraknya kasus bullying, kekerasan verbal, pelanggaran tata tertib, hingga rendahnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menjadi cermin dari lemahnya fondasi karakter sejak dini. Bahkan, beberapa kasus ekstrem memperlihatkan bagaimana siswa yang dianggap nakal atau sulit diatur dikirim ke barak militer untuk dibina melalui program kedisiplinan yang ketat.³ Meskipun pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter secara instan, namun dalam banyak kasus hal tersebut justru berisiko menimbulkan tekanan mental dan tidak menyentuh akar dari masalah pembentukan karakter.

Salah satu indikator keberhasilan pembentukan karakter yang dapat diamati secara nyata adalah meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalani aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa yang dibina dengan pendekatan karakter cenderung memiliki kesadaran diri yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sebagai pelajar. Hal ini tercermin dari kebiasaan positif yang mulai terbangun, seperti datang tepat waktu ke sekolah dan tidak terlambat masuk kelas, menaati tata tertib sekolah tanpa paksaan, serta menunjukkan perilaku aktif namun tertib dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan kepramukaan menunjukkan perubahan sikap yang signifikan dalam hal etika sosial. Mereka cenderung lebih menghormati guru sebagai sosok yang membimbing mereka, menyapa dengan sopan, mendengarkan nasihat, serta bersikap rendah hati kepada orang yang lebih tua. Dalam interaksi dengan teman sebaya, mereka menunjukkan rasa tanggung jawab, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta bersedia membantu dan berbagi peran dalam kegiatan sosial sekolah. Karakter seperti disiplin, empati, tanggung jawab, dan kesopanan tidak hanya menjadi slogan, tetapi betul-betul terlihat dalam tindakan sehari-hari mereka.

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan melalui metode pembelajaran yang melibatkan komunikasi kelompok seperti dalam kegiatan Pramuka tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa tentang nilai-nilai moral, tetapi juga menjadikan nilai tersebut sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri. Dengan kata lain, nilai karakter tidak hanya dipahami, tetapi dijalani.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), pendidikan karakter mulai ditanamkan sebagai dasar untuk membentuk watak dan sikap siswa yang akan memengaruhi cara mereka berperilaku di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi pribadi yang berkarakter semakin kompleks, karena banyaknya pengaruh negatif yang berasal dari media sosial, lingkungan sekitar, dan bahkan kurangnya perhatian terhadap nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan pendekatan-pendekatan yang efektif dalam menanamkan pendidikan karakter, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka.

Pramuka merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dalam membentuk karakter siswa. Pramuka mempunyai landasan yang jelas dan bertujuan untuk menanamkan karakter siswa sesuai dengan karakter yang diperkenalkan dalam kurikulum. Kegiatan kepramukaan dapat menghasilkan siswa yang berakhlak mulia jika proses pendidikan tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, kemampuan, dan sikap berorganisasi.⁴

Pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam sistem pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁵ Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pembina Pramuka sebagai fasilitator memiliki peran dan

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pedoman Kepramukaan untuk Pendidikan Karakter, Jakarta: Kemendikbud, 2020.

⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai karakter melalui komunikasi yang efektif.

Pembina Pramuka adalah seorang pendidik atau pembimbing yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin dan membimbing anggota Pramuka, khususnya para siswa di sekolah, untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan dalam organisasi Pramuka.⁶ Pembina Pramuka tidak hanya berfungsi sebagai pengarah atau pelatih dalam kegiatan Pramuka, tetapi juga sebagai figur yang memberikan teladan dan mendidik karakter siswa secara langsung melalui komunikasi dan interaksi yang terjalin di dalam dan luar ruang kegiatan.

Komunikasi kelompok antara pembina Pramuka dan siswa adalah salah satu aspek kunci dalam keberhasilan proses pembentukan karakter. Pembina Pramuka, sebagai pembimbing dan pengarah, harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, sehingga dapat menjalin hubungan yang saling menghargai dan mempercayai dengan para siswa. Pembina Pramuka memiliki peranan penting dalam proses ini, terutama dalam membangun komunikasi kelompok yang efektif. Komunikasi kelompok dalam kegiatan kepramukaan memungkinkan adanya interaksi yang lebih erat antara pembina dan peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kepemimpinan, gotong royong, serta kedisiplinan dapat lebih mudah ditanamkan

Melalui kegiatan kepramukaan, komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam kehidupan sosial sebagai alat untuk membangun kerja sama, meningkatkan keterampilan interpersonal, serta memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Dalam kegiatan kepramukaan, komunikasi kelompok membantu anggota dalam menyampaikan ide, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berbagi tanggung jawab. Selain itu, komunikasi yang efektif dalam kelompok juga dapat meningkatkan rasa saling pengertian, mengajarkan keterampilan kepemimpinan, serta membangun kepercayaan dan kedisiplinan di antara anggota. Hal ini sangat bermanfaat dalam kehidupan sosial, baik di

⁶ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Petunjuk Penyelenggaraan Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka

lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, karena melatih individu untuk menjadi komunikator yang baik dan mampu bekerja dalam tim. Proses ini terjadi dalam pembelajaran dan kebiasaan yang dipaparkan melalui komunikasi oleh pembina Pramuka, baik secara individu maupun kelompok.⁷

Di SDN 4 Purwanegara, kegiatan Pramuka telah menjadi bagian dari pembelajaran di luar kelas yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa tidak hanya dalam bidang akademik, tetapi juga dalam hal pengembangan karakter. SD N 4 Purwanegara berhasil meraih penghargaan sebagai Juara Gugusdepan Mantap tingkat Kwartir Cabang (Kwarcab) Banyumas pada tahun 2023, yang menunjukkan kualitas dan konsistensi sekolah ini dalam menyelenggarakan kegiatan kepramukaan yang efektif dan berkarakter. Prestasi tersebut menjadi indikator bahwa Gugusdepan Pramuka di sekolah ini telah menjalankan pembinaan secara optimal, baik dari sisi manajerial kegiatan, partisipasi siswa, hingga keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan komunikasi kelompok yang aktif dan edukatif.⁸ Oleh karena itu, sekolah ini dianggap relevan untuk dijadikan lokasi penelitian dalam melihat secara langsung bagaimana peran pembina Pramuka dalam pembentukan karakter siswa melalui komunikasi kelompok.

Pembina pramuka di sekolah ini berperan sebagai teladan dan pengarah dalam membimbing siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan peran komunikasi kelompok yang efektif antara pembina dan siswa. Komunikasi kelompok yang baik akan mempermudah pembina dalam menyampaikan pesan-pesan moral serta mendengarkan dan memahami kebutuhan siswa, sehingga hubungan yang terjalin dapat membangun kepercayaan dan motivasi siswa untuk mengembangkan karakter mereka.

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, ide, dan pesan antara anggota suatu kelompok dengan tujuan mencapai pemahaman bersama

⁷ Heri Rahmatsyah Putra, Al Zuhri, "Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa", jurnal (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh,2022)

⁸ Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Anjar, Pembina Pramuka Putra pada 09 Mei 2025

serta menyelesaikan tugas atau tujuan tertentu. Komunikasi ini terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara lisan, tulisan, maupun nonverbal, dan memainkan peran penting dalam koordinasi serta kerja sama kelompok.⁹ Dengan adanya komunikasi kelompok ini hubungan antar manusia menjadi lebih dekat, contohnya hubungan antara pembina Pramuka dengan siswa dalam kegiatan Pramuka..

Penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi kelompok dalam kepramukaan di SDN 4 Purwanegara untuk memahami bagaimana peran komunikasi antara pembina Pramuka dan siswa dapat berkontribusi terhadap pengembangan kepribadian dan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi para pembina dan pihak sekolah agar pola komunikasi yang digunakan dapat lebih optimal dalam mendukung pendidikan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Namun, meskipun peran pembina Pramuka telah diakui dalam pendidikan karakter, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam proses komunikasi dengan siswa. Perbedaan latar belakang, sikap, dan cara berpikir siswa serta kurangnya pelatihan bagi pembina untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi yang terjalin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran pembina Pramuka dapat membentuk karakter siswa melalui pendekatan komunikasi kelompok yang efektif.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto”.

B. Penegasan Istilah

Supaya terhindar dari kesalahan pemahaman, diperlukan penegasan pada setiap istilah yang dipakai. Kemudian peneliti memberikan pemahaman

⁹ Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 113.

mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto”.

1. Peran

Peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status, sedangkan status itu sendiri sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain.¹⁰

Kata “Peran” dalam penelitian ini yaitu mengacu pada upaya atau tindakan yang dilakukan oleh Pembina Pramuka dalam pembentukan karakter siswa di SD N 4 Purwanegara, Purwokerto.

2. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran pesan antara tiga orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam komunikasi kelompok, anggota memiliki keterikatan sosial dan saling mempengaruhi melalui berbagai bentuk interaksi verbal maupun nonverbal.¹¹

Menurut Deddy Mulyana Komunikasi kelompok merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi dalam kelompok kecil, di mana anggota saling bertukar pesan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹² Sementara itu, Liliweri menyatakan bahwa komunikasi kelompok berlangsung dalam suatu kelompok sosial dengan interaksi yang teratur dan tujuan yang jelas.¹³

Komunikasi kelompok dalam penelitian ini merujuk pada bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam kegiatan kepramukaan antara Pembina dan anggota Pramuka yang dilakukan secara langsung dalam proses pembentukan karakter.

¹⁰ Anonimous, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka; Jakarta, 1996), hlm.150

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 81.

¹² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 89.

¹³ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 134.

3. Pembina Pramuka

Pembina Pramuka merupakan anggota dewasa dalam Gerakan Pramuka yang memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan peserta didik di tingkat Gugusdepan (gudep).¹⁴ Tugas utama mereka meliputi merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi kegiatan kepramukaan, serta memberikan bimbingan dan motivasi kepada anggota atau peserta didik. Pembina Pramuka merupakan orang dewasa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kepramukaan dan memastikan kebutuhan pesertanya terpenuhi, dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang.

Untuk menjadi seorang pembina pramuka, seseorang harus berusia minimal 21 tahun, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki komitmen dan kepedulian terhadap pendidikan kepramukaan. Selain itu, calon pembina wajib menjadi anggota Gerakan Pramuka yang terdaftar resmi, telah mengikuti dan lulus Kursus Pembina Pramuka Tingkat Dasar (KMD), serta bersedia aktif di gugus depan tempatnya bertugas. Seorang pembina juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik.¹⁵ Dalam berkomunikasi dengan peserta didik, pembina selalu mengacu pada prinsip dasar kepramukaan, metode kepramukaan dan system among.

4. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian individu agar sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Proses ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membentuk kebiasaan dan sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Menurut Kemendikbud, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan, memiliki akhlak mulia, berpengetahuan, kreatif,

¹⁴ Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2018

¹⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2013). *Petunjuk Penyelenggaraan Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka.

¹⁶ Thomas Lickona, 1991 *Educating for Character*, h. 69

inovatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Pembentukan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan untuk mencetak individu yang disiplin, bertanggung jawab, kerja sama dan memiliki jiwa kepemimpinan melalui kegiatan Pramuka.

5. SD N 4 Purwanegara

Sekolah Dasar Negeri 4 Purwanegara adalah lembaga pendidikan dasar negeri yang terletak di Jl. Brigjen. Encung No. 7, Desa Purwanegara, Kecamatan Purwokerto, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Sebagai lembaga pendidikan dasar, SD Negeri 4 Purwanegara berfokus pada pengembangan akademik dan karakter siswa, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya.

6. Siswa

Dalam konteks Gerakan Pramuka, istilah siswa merujuk pada peserta didik atau anggota muda Pramuka yang menjalani proses pendidikan kepramukaan. Mereka adalah individu yang masih berada dalam tahap belajar dan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan Pramuka yang bersifat mendidik dan membina karakter.

Berbeda dengan istilah siswa yang umum digunakan dalam lingkungan sekolah, istilah peserta didik dalam Pramuka digunakan untuk menekankan bahwa proses belajar di Pramuka tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi melalui pengalaman langsung, pembiasaan sikap, serta kegiatan luar ruang yang menumbuhkan nilai-nilai kepramukaan.¹⁸

Peserta didik dalam Pramuka terbagi ke dalam beberapa golongan usia, yaitu Siaga, Penggalang, Penegak, dan Pandega. Masing-masing memiliki pendekatan dan kurikulum kegiatan yang sesuai dengan tingkat

¹⁷ Kemendiknas (2010), Pengertian Pendidikan Karakter
<https://mysch.id/blog/detail/230/pendidikan-karakter-pengertian-manfaat-fungsi-dan-materi>, 2024.

¹⁸ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Jakarta: Kwarnas, 2018.

perkembangan mereka. Sementara itu, mereka yang membimbing peserta didik disebut pembina Pramuka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan sebuah masalah, apa peran Pembina Pramuka dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto.

D. Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut, dapat dilihat bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran Pembina Pramuka dalam pembentukan karakter siswa melalui komunikasi kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto.

E. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari segi teori maupun praktik, manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memperkaya pengetahuan sosial mengenai penanaman nilai-nilai karakter siswa di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian komunikasi kelompok dalam konteks kegiatan kepramukaan di Sekolah Dasar. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, mendapatkan kesempatan untuk menggambarkan secara praktis dan sistematis, serta menganalisis masalah yang muncul di lapangan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, terutama mengenai komunikasi kelompok.
- b. Penelitian ini bisa menjadi bahan acuan dalam pemikiran, pengetahuan, dan ilustrasi mengenai pembentukan karakter individu, serta memberikan wawasan tentang siapa dirinya. Ini sejalan dengan tujuan komunikasi,

yaitu menemukan diri sendiri (*personal discovery*) melalui pelaksanaan proses komunikasi antara pembina Pramuka dengan siswa dalam membentuk karakter siswa di Indonesia.

- c. Penelitian ini bisa menjadi sumber bacaan bagi para pembina Pramuka dalam menjalankan proses pembelajaran kepada siswa atau anggotanya.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan proses menyelidiki, mengkaji, dan menganalisis pengetahuan atau informasi yang sudah ada guna mendapatkan pemahaman tentang status pengetahuan saat ini dan sebelumnya. Selain sebagai dasar untuk penelusuran yang lebih mendalam, kajian pustaka juga digunakan sebagai referensi untuk memverifikasi bahwa penelitian yang dilakukan adalah unik dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Berikut adalah kajian pustaka dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang berjudul "*Peran Komunikasi Kelompok dalam Pembentukan Karakter Anggota Pramuka di Sekolah Menengah Pertama*", karya Wibowo A.¹⁹ Penelitian yang membahas tentang bagaimana komunikasi kelompok dalam kegiatan pramuka di SMP dapat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, terutama dalam aspek disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dalam kelompok pramuka meningkatkan rasa saling menghargai, membangun rasa tanggung jawab, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Persamaan penelitian ini adalah membahas komunikasi kelompok dalam membentuk karakter siswa, perbedaannya pada lokasi penelitiannya dan berfokus pada kegiatan kepramukaan anggota penggalang di Sekolah Dasar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Amira Nissa Umniyya, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul "*Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustazah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri dalam*

¹⁹ Wibowo, A. (2019). "Peran Komunikasi Kelompok dalam Pembentukan Karakter Anggota Pramuka di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 34-42.

Pondok Pesantren Daar El Hikam Ciputat” pada tahun 2022.²⁰ Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yang berfokus pada komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Perbedaannya komunikasi interpersonal yang dibahas oleh Amira Nissa Umniyya menunjukkan bahwa komunikasi tersebut yang berlangsung di lingkungan pondok pesantren tentu berbeda dengan interaksi antara pembina Pramuka dan para siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Febrian, dengan judul “*Pola Komunikasi Antar Pribadi Ustaz Dan Santri Terhadap Pembentukan Karakter Santri Dipondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo*” tahun 2022.²¹ Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ustaz mengaplikasikan pendekatan komunikasi dalam proses pengajaran, yang membuat santri lebih mudah dalam memahami pelajaran. Beberapa faktor yang mendukung pembelajaran meliputi Bahasa, komunikasi, dan keterlibatan santri. Perbedaannya adalah fokus pada pola komunikasi antarindividu. Perbedaannya penulis meneliti mengenai komunikasi interpersonal antara pembina Pramuka dan murid dalam memperkuat pendidikan karakter.
4. Penelitian oleh Rahmat Hidayat, Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram Tahun 2021, yang berjudul “*Komunikasi Antar Pribadi Ustaz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri*”.²² Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa metode komunikasi yang diterapkan oleh seorang ustaz dan santri untuk memastikan materi yang diberikan dapat dimengerti dan diterima oleh para santri yaitu dengan memahami karakter masing-masing murid yang diajarkan. Persamaan yang terdapat adalah membahas jenis komunikasi antarpribadi. Perbedaan

²⁰ Amira Nissa Umniyya, “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Pondok Pesantren Daar El Hikam Ciputat”, skripsi 2022

²¹ Anggi febian, “pola komunikasi antar individu ustadz dengan santri terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo” skripsi 2022

²² Rahmat Hidayat, “Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri”, skripsi 2021

skripsi yang ditulis oleh Rahmat fokus pada komunikasi antara ustadz dan santri, sementara penulis mengkaji komunikasi interpersonal antara pembina Pramuka dan siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter.

5. Skripsi oleh Muhabib Pageraji, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang berjudul “ *Strategi Komunikasi Interpersonal Santri dan Kyai untuk Meningkatkan Karakter Santri di Ponpes Manba’ul Huda Kota Pekalongan*”.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi harus melibatkan strategi, seperti strategi komunikasi antar pribadi antara kyai dan santri. Dalam hal ini, terdapat banyak strategi komunikasi yang diterapkan, di antaranya adalah strategi non verbal, seperti memberikan jadwal atau aturan kepada santri. Apabila santri lupa atau melanggar aturan tersebut, mereka akan dipanggil dan diajak berkomunikasi dengan baik. Persamaan yang ada adalah membahas mengenai komunikasi antarpribadi. Perbedaan skripsi yang ditulis oleh Muhabib terletak pada pembahasan strategi komunikasi interpersonal antara santri dan kyai, sementara penulis memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal antara pembina Pramuka dan siswa untuk meningkatkan pendidikan karakter.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Titi Sundari yang berjudul “*Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 02 Kepahiang*.”²⁴ Hasil penelitian membahas bahwa Pembina Pramuka memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Melalui metode komunikasi kelompok yang digunakan meliputi diskusi dan simulasi di alam terbuka. Persamaan pada penelitian ini yaitu Sama-sama menyoroti peran pembina Pramuka dalam pembentukan karakter. Perbedaannya skripsi ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di SD N 4 Purwanegara.

²³ Muhabib Pageraji, “ Strategi Komunikasi Interpersonal Santri dan Kyai untuk Meningkatkan Karakter Santri di Ponpes Manba’ul Huda Kota Pekalongan”, skripsi, 2021

²⁴ Titi Sundari, Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 02 Kepahiang, skripsi 2023.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Mardiana, yang berjudul *“Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 5 Sukoharjo”*.²⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramuka berperan dalam membentuk karakter religius siswa melalui komunikasi kelompok berbasis nilai agama. Kegiatan seperti doa bersama, renungan malam, dan diskusi moral menjadi metode utama dalam pembentukan karakter. Persamaan penelitian sama sama berfokus pada peran pembina dalam membentuk karakter siswa. Perbedaanya fokus skripsi ini adalah pada karakter religius, sedangkan skripsi yang akan ditulis lebih menyoroti karakter secara umum melalui komunikasi kelompok.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Sari yang berjudul *“Strategi Pembina Pramuka dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 7 Jember”*.²⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembina Pramuka menggunakan strategi diskusi kelompok dan simulasi tantangan alam untuk membentuk karakter mandiri siswa. Interaksi dalam komunikasi kelompok sangat membantu siswa dalam membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Skripsi ini lebih fokus pada karakter mandiri, sedangkan skripsi yang akan ditulis lebih luas dalam aspek pembentukan karakter melalui komunikasi kelompok.
9. Penelitian oleh A. Widodo dengan judul *“Hubungan Peran Pembina Pramuka dengan Pembentukan Karakter Sosial Siswa di SDN 2 Bogor”*.²⁷ Hasil penelitian komunikasi kelompok dalam Pramuka membantu meningkatkan kemampuan sosial, rasa empati, dan kerja sama siswa. Pembina Pramuka bertindak sebagai fasilitator dalam membimbing diskusi dan interaksi kelompok. Penelitian ini sama-sama membahas peran pembina dalam komunikasi kelompok untuk membentuk karakter siswa. Perbedaanya

²⁵ Mardiana, Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 5 Sukoharjo, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022

²⁶ Sari, Strategi Pembina Pramuka dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 7 Jember, skripsi 2021.

²⁷ A. Widodo, Hubungan Peran Pembina Pramuka dengan Pembentukan Karakter Sosial Siswa di SDN 2 Bogor, Universitas Negeri Jakarta, Skripsi 2020.

penelitian ini lebih menyoroti karakter sosial, sementara penelitian yang akan ditulis membahas karakter secara umum.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat yang berjudul "*Implementasi Metode Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta*".²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kepramukaan seperti role-playing, permainan edukatif, dan diskusi kelompok sangat efektif dalam meningkatkan disiplin siswa. Persamaan penelitian menyoroti pembentukan karakter. Perbedaannya penelitian ini lebih spesifik membahas karakter disiplin tanpa menyoroti peran pembina pramuka, sedangkan penelitian yang akan ditulis mencakup karakter secara lebih luas dan menyoroti peran pembina pramuka melalui komunikasi kelompok.
11. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Pratiwi yang berjudul "*Analisis Nilai Karakter Bersahabat dan Komunikatif melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar di SD Nagarasari Tasikmalaya*".²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya karakter bersahabat dan komunikatif. Melalui kegiatan diskusi dan interaksi kelompok dalam pramuka, siswa mengalami peningkatan dalam sikap saling menghargai, tolong-menolong, rasa ingin tahu, serta kemampuan berkomunikasi secara aktif. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam konteks kepramukaan bukan hanya menjadi sarana tukar informasi, tetapi juga medium pembentukan karakter siswa secara langsung, khususnya karakter yang berkaitan dengan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Temuan ini sejalan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan, yaitu mengkaji bagaimana pembina pramuka berperan dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan komunikasi kelompok. Bedanya, penelitian Pratiwi lebih menitikberatkan pada hasil perubahan karakter siswa dari sisi peserta,

²⁸ Hidayat, T, *Implementasi Metode Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2021.

²⁹ Dian Pratiwi, *Analisis Nilai Karakter Bersahabat dan Komunikatif melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2024)

sedangkan penelitian ini juga memperhatikan peran pembina sebagai fasilitator komunikasi dan pembina nilai karakter dalam dinamika kelompok.

12. Penelitian oleh Rahmawati Faradiyah Nurul yang berjudul *“Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Baratan”*.³⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Permainan berbasis komunikasi kelompok meningkatkan karakter disiplin dan kepemimpinan siswa SD. Persamaan penelitian sama-sama menyoroti komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan karakter. Perbedaannya penelitian yang akan ditulis membahas tentang komunikasi kelompok yang dilakukan oleh pembina pramuka dalam pembentukan karakter siswa.
13. Penelitian yang dilakukan oleh Alya Alvatia Kartubi yang berjudul *“Pembentukan karakter disiplin pada siswa melalui Kegiatan Pramuka di MTs Hidayatus Syubban Semarang”*.³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pramuka di MTs Hidayatus Syubban Semarang yaitu latihan rutin. Beberapa kegiatan pramuka yang digunakan untuk membentuk karakter disiplin siswa yaitu dengan apel pembukaan, pembacaan asma’ul husna, dan shalat ashar berjamaah. Persamaan penelitian ini yaitu pada Pembentukan karakter melalui kegiatan pramuka. Perbedaannya penelitian ini fokus pada karakter disiplin sedangkan penelitian yang akan ditulis berfokus pada peran pembina pramuka dalam membentuk karakter siswa secara lebih luas melalui komunikasi kelompok.
14. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dengan judul *“Pengaruh Komunikasi Kelompok terhadap Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 3 Yogyakarta”*.³² Hasil penelitian menganalisis pengaruh komunikasi kelompok dalam kegiatan pramuka terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam hal integritas dan keterampilan sosial siswa di

³⁰ Rahmawati Faradiyah Nurul, “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Baratan,” *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, no. 2 (2022): 8–16,

³¹ A A Kartubi, “Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di MTS Hidayatus Syubban Semarang,” 2023.

³² Sutrisno, S. "Pengaruh Komunikasi Kelompok terhadap Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 56-62,2021.

SMA. Hasil penelitian ini menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hal empati, disiplin, dan komunikasi yang baik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membicarakan tentang komunikasi kelompok dan pengembangan karakter. Namun, perbedaannya terletak pada subjeknya, penulis lebih fokus kepada Pramuka Penggalang yang berada di sekolah dasar.

15. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nur Fatimah yang berjudul “*Penguatan Karakter Religius pada Siswa melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma’arif NU 01 Kembangan Bukateja Purbalingga*”.³³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter religius pada siswa melalui ekstrakurikuler kepramukaan di MI Ma’arif NU 01 Kembangan dilakukan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi penentuan jenis-jenis program dan jenis-jenis materi kepramukaan. Kedua yaitu tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan latihan rutin setiap hari Jum’at, pembiasaan di pagi hari, kegiatan uji SKU (Syarat Kecakapan Umum), kegiatan PERSAMI, dan keikutsertaan dalam perlombaan. Yang ketiga yaitu tahap evaluasi meliputi evaluasi sikap, evaluasi pengetahuan dan evaluasi keterampilan. Persamaan penelitian sama sama membahas pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan. Perbedaannya penelitian ini fokus pada karakter religius sedangkan penelitian yang akan ditulis akan membahas pembentukan karakter secara luas dan menyoroti pembina pramuka serta komunikasi kelompok.

Berdasarkan telaah terhadap kajian pustaka yang ada, komunikasi kelompok memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan hubungan yang sehat dan efektif dalam berbagai konteks sosial. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini berfokus pada peran pembina pramuka dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi kelompok yang diterapkan di SDN 4 Purwanegara.

³³ Ayu Nur Fatimah, “Penguatan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Mi Ma’arif Nu 01 Kembangan Bukateja Purbalingga Skripsi,” 2024.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan tata urutan dalam penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.
- Bab II Kerangka teori meliputi penjelasan teori peran, komunikasi kelompok, teori interaksi simbolik, dan teori pendidikan karakter.
- Bab III Metode penelitian, meliputi metode dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data
- Bab IV Hasil penelitian, berisikan hasil dari analisis terhadap objek penelitian yang dikaji, yaitu menganalisis peran pembina Pramuka dalam pembentukan karakter siswa melalui komunikasi kelompok di SD N 4 Purwanegara Purwokerto.
- Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran dari penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Peran

Teori peran (*role theory*) adalah sebuah teori yang digunakan untuk memahami bagaimana individu berperilaku dalam konteks sosial berdasarkan peran-peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori ini, peran mengacu pada harapan sosial, kewajiban, dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan status sosial atau posisinya dalam masyarakat.³⁴

Salah satu tokoh awal dalam teori peran adalah Ralph Linton, seorang antropolog yang membedakan antara status dan peran. Status adalah posisi dalam struktur sosial, sedangkan peran merupakan aspek dinamis dari status, yaitu perilaku yang diharapkan dari individu yang menempati status tertentu. Contohnya, status sebagai pembina Pramuka mengandung peran mengajar, mendidik, dan memberi contoh yang baik kepada siswa.

Menurut Biddle, teori peran mempelajari bagaimana individu memahami dan menjalankan berbagai peran yang dituntut oleh posisi sosialnya, serta bagaimana peran tersebut mempengaruhi interaksi sosial dan struktur masyarakat secara keseluruhan.³⁵

Sedangkan menurut George Herbert Mead, melalui pendekatan interaksionisme simbolik, menekankan bahwa peran sosial terbentuk melalui proses interaksi. Ia memperkenalkan konsep "*taking the role of the other*", yaitu kemampuan individu untuk membayangkan diri dari sudut pandang orang lain. Hal ini penting dalam pembentukan konsep diri dan identitas sosial. Mead berpendapat bahwa kesadaran diri berkembang seiring kemampuan individu untuk memahami harapan-harapan sosial.³⁶ Menurut Mead, individu tidak

³⁴ Biddle, B. J. (1986). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press.

³⁵ Biddle, B. J. (1986). *Recent Developments in Role Theory*. *Annual Review of Sociology*, 12(1), 67–92.

³⁶ Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society: From the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.

hanya menerima peran secara pasif, tetapi juga aktif menginterpretasi dan menegosiasikan makna dari peran-peran tersebut dalam interaksi sehari-hari. Ini menjadi dasar bagi pendekatan interaksionisme simbolik yang kemudian banyak dikembangkan oleh para sosiolog seperti Herbert Blumer.

Dalam teori peran, terdapat beberapa unsur utama:

1. Peran Sosial

Peran sosial merupakan seperangkat norma, nilai, dan harapan yang melekat pada suatu posisi atau status sosial tertentu dalam masyarakat. Peran ini menjadi pedoman bagi individu dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan kedudukan sosial yang dimilikinya.³⁷ Sebagai contoh, seorang pembina Pramuka memiliki peran sosial sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak hanya mengatur jalannya kegiatan, tetapi juga menjadi teladan dalam penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik.

2. Ekspektasi Peran

Ekspektasi peran merujuk pada harapan-harapan masyarakat atau lingkungan sosial terhadap perilaku individu dalam menjalankan peran tertentu. Harapan ini bisa bersifat eksplisit maupun implisit dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku.³⁸ Misalnya, pembina Pramuka diharapkan mampu bersikap sabar, adil, mampu membina kelompok dengan pendekatan komunikatif, serta memberikan motivasi kepada anggota regu.

3. Konflik Peran

Konflik peran adalah situasi ketika seseorang dihadapkan pada dua atau lebih tuntutan peran yang saling bertentangan atau sulit dijalankan secara bersamaan.³⁹ Konflik ini bisa bersifat internal (dalam diri individu) maupun eksternal (berasal dari tekanan sosial). Dalam konteks pembina Pramuka, konflik peran bisa muncul saat pembina harus memilih antara

³⁷ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 212.

³⁸ Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 134.

³⁹ Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 2004, hlm. 95.

memenuhi kewajiban sebagai guru di kelas dengan tanggung jawab mempersiapkan kegiatan kepramukaan. Jika tidak dikelola dengan baik, konflik ini dapat mengganggu kinerja dan efektivitas pembina dalam menjalankan fungsinya di kedua ranah tersebut.

4. Kinerja Peran (*Role Rerformance*)

Kinerja peran merujuk pada bagaimana individu benar-benar melaksanakan peran yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kinerja ini bisa dilihat dari tindakan nyata individu dalam berinteraksi dan menyelesaikan tanggung jawab yang sesuai dengan perannya.⁴⁰ Seorang pembina Pramuka yang memiliki kinerja peran baik akan mampu mengelola komunikasi kelompok secara efektif, membangun kerja sama antar anggota, menciptakan suasana yang mendidik, dan menjadi panutan dalam penerapan nilai-nilai kepramukaan seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepemimpinan.

Teori peran pada peran Pembina Pramuka mengacu pada konsep yang menjelaskan bagaimana Pembina Pramuka menjalankan fungsinya dalam membimbing dan mendidik anggota Pramuka, baik dalam aspek kepribadian, keterampilan, maupun nilai-nilai sosial. Teori peran ini sering kali dipelajari dalam ilmu sosial dan psikologi untuk memahami bagaimana individu mengadopsi dan menjalankan perannya dalam masyarakat atau organisasi.

Teori ini menekankan bahwa individu memerankan berbagai peran dalam kehidupan sosial mereka, dan komunikasi sering dipengaruhi oleh peran tersebut. Dalam konteks pramuka, pembina berperan sebagai mentor atau pembimbing yang memberikan arahan dan mendukung siswa dalam pengembangan karakter mereka.⁴¹

Pembina Pramuka harus menyadari peran mereka dalam membimbing siswa untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter. Dengan memodelkan perilaku yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas, pembina dapat memberi

⁴⁰ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 86.

⁴¹ Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). *Theories of Human Communication*.

contoh langsung kepada siswa yang akan ditiru dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teori ini berfokus pada bagaimana individu berperilaku berdasarkan ekspektasi yang ada dalam peran sosial tertentu. Dalam hal ini, Pembina Pramuka berperan sebagai model dan pengarah bagi anggota Pramuka. Terkadang, seorang Pembina Pramuka bisa menghadapi konflik antara berbagai ekspektasi dalam menjalankan perannya. Misalnya, mereka harus menjadi otoritas yang tegas namun juga harus tetap menjadi teman yang dekat bagi anggota Pramuka. Konflik ini bisa muncul jika ada ketidaksesuaian antara harapan siswa, orang tua, dan organisasi.

Dalam konteks penelitian ini, teori peran menjelaskan bagaimana pembina pramuka sebagai aktor sosial menjalankan peran edukatif dalam pembentukan karakter siswa. Melalui komunikasi kelompok, peran pembina diartikulasikan secara simbolik, verbal, maupun nonverbal, yang selanjutnya memengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa.

Teori peran menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial antara pembina dan siswa dalam kegiatan pramuka dapat membentuk karakter seperti kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kedisiplinan secara tidak langsung namun efektif.

B. Komunikasi Kelompok

Menurut Walgito, istilah komunikasi kelompok terdiri dari dua kata, yaitu “komunikasi” dan “kelompok”. Komunikasi dalam bahasa Inggris disebut “*communication*”, berasal dari kata latin “*communicatio*”, yang diambil dari kata “*communis*”, yang berarti sama, menunjukkan upaya untuk menyamakan suatu makna.⁴²

Komunikasi kelompok adalah proses pertukaran informasi, ide, atau pesan antara anggota dalam suatu kelompok yang memiliki tujuan bersama. Komunikasi ini dapat berlangsung secara langsung (tatap muka) maupun tidak

⁴² Ali Nurdin. (2014). Komunikasi Kelompok dan Organisasi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hlm. 8.”

langsung (melalui media komunikasi), bergantung pada konteks dan kebutuhan kelompok.⁴³

Salah satu pengertian komunikasi kelompok dikemukakan oleh Alo Liliweri. Menurutnya, komunikasi kelompok adalah suatu bentuk komunikasi yang berlangsung dalam kelompok kecil yang terdiri dari tiga hingga sekitar dua belas orang. Interaksi dalam kelompok ini terjadi secara langsung dan tatap muka, dengan tujuan utama untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, atau mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.⁴⁴

Liliweri menjelaskan bahwa komunikasi kelompok bukan hanya sekadar pertukaran pesan, melainkan juga mencakup dinamika hubungan sosial antara para anggota kelompok. Dalam proses ini, setiap individu tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pengaruh, menyesuaikan peran, serta mematuhi norma-norma yang berkembang di dalam kelompok tersebut. Hal ini memungkinkan terjadinya partisipasi aktif dan keterlibatan emosional yang tinggi di antara anggota kelompok.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil (*small group communication*).⁴⁵

Dalam kajian komunikasi, komunikasi kelompok dapat diklasifikasikan ke dalam 2 macam, yaitu:

1. Komunikasi Kelompok Kecil (*small group communication*)

Kelompok kecil merupakan bentuk komunikasi kelompok yang memungkinkan setiap anggotanya untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dalam komunikasi kelompok ini, para komunikator dapat berinteraksi secara langsung dengan anggota lainnya, seperti dalam diskusi, kelompok belajar, seminar, dan forum sejenis. Umpan balik yang diperoleh dalam

⁴³ Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson, 2019.

⁴⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Kelompok* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 23.

⁴⁵ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) Cet ke-10, hlm. 82.

komunikasi kelompok kecil umumnya bersifat rasional, di mana setiap anggota berupaya menjaga perasaan satu sama lain serta menghormati norma yang berlaku.⁴⁶

2. Komunikasi Kelompok Besar (*large group communication*)

Komunikasi kelompok besar terjadi dalam situasi di mana sejumlah besar individu berkumpul, sehingga interaksi antarpribadi menjadi terbatas atau sulit dilakukan. Contohnya dapat ditemukan dalam acara seperti tabligh akbar, kampanye, dan pertemuan massal lainnya. Dalam komunikasi kelompok besar, umpan balik yang diberikan oleh audiens cenderung bersifat emosional dan sulit dikendalikan, terutama jika terdapat keberagaman dalam aspek usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, serta pengalaman.⁴⁷

Dalam proses komunikasi kelompok, keberhasilan penyampaian pesan sangat dipengaruhi oleh berbagai unsur yang terlibat di dalamnya. Salah satu model komunikasi yang paling mendasar dan sering digunakan untuk menganalisis proses komunikasi adalah model komunikasi yang dikembangkan oleh Harold D. Lasswell. Model ini menyederhanakan proses komunikasi ke dalam lima pertanyaan utama, yaitu, “*Who says what in which channel to whom with what effect?*”. Unsur tersebut dapat diterapkan secara langsung dalam konteks komunikasi kelompok, sebagai berikut:⁴⁸

a. *Who* (Siapa yang Berbicara)

Unsur pertama mengacu pada siapa yang menjadi sumber atau pengirim pesan dalam kelompok. Dalam konteks kelompok, pengirim pesan bisa saja pemimpin kelompok, fasilitator diskusi, atau anggota kelompok itu sendiri. Peran pengirim pesan sangat penting karena ia menentukan arah komunikasi yang terjadi.

⁴⁶ Ali Nurdin. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hlm. 8.”

⁴⁷ Ali Nurdin. (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, hlm. 8

⁴⁸ Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam Lyman Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas*, (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948), hlm. 37–51.

b. *Says What* (Apa yang Disampaikan)

Unsur ini merujuk pada isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Dalam komunikasi kelompok, isi pesan bisa berupa informasi, gagasan, kritik, maupun saran yang relevan dengan tujuan kelompok. Pesan yang jelas, logis, dan relevan akan lebih mudah dipahami dan diterima oleh anggota kelompok lainnya.

c. *In Which Channel* (Melalui Saluran Apa)

Saluran komunikasi adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Dalam kelompok, saluran ini bisa berbentuk komunikasi langsung secara lisan (seperti diskusi tatap muka), maupun menggunakan media digital seperti aplikasi pesan instan atau video conference.

d. *To Whom* (Kepada Siapa Pesan Disampaikan)

Unsur ini berkaitan dengan siapa yang menerima pesan, yaitu anggota kelompok lainnya. Setiap anggota kelompok bisa memiliki latar belakang, pemahaman, dan cara pandang yang berbeda, sehingga penting bagi komunikator untuk menyesuaikan cara penyampaiannya agar pesan dapat diterima dengan baik.

e. *With What Effect* (Dengan Pengaruh Apa)

Unsur terakhir merujuk pada efek atau dampak dari pesan yang telah disampaikan. Dalam konteks komunikasi kelompok, efek yang diharapkan bisa berupa tercapainya kesepakatan, meningkatnya pemahaman bersama, atau munculnya tindakan tertentu. Jika komunikasi berjalan dengan efektif, maka efek positif akan lebih mudah tercapai.

Komunikasi dalam kelompok Pramuka mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain dalam berbagai situasi, seperti diskusi kelompok, musyawarah, kerja sama dalam tugas, dan permainan edukatif. Melalui proses ini, mereka belajar pentingnya disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai. Pembina berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertukaran ide, pemecahan masalah secara kolektif, dan pembelajaran sosial. Dengan adanya komunikasi yang baik, siswa dapat lebih

mudah menyerap nilai-nilai yang diajarkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹

Komunikasi kelompok dalam Pramuka Penggalang memiliki sejumlah karakteristik khusus yang membedakannya dari komunikasi pada kelompok lain. Karakteristik ini dibentuk melalui sistem pendidikan nonformal yang menekankan nilai-nilai kepemimpinan, kedisiplinan, dan kerja sama. Adapun karakteristik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁵⁰

a. Bersifat Hierarkis namun Demokratis

Struktur organisasi dalam kelompok Pramuka, seperti regu dan pasukan, bersifat hierarkis dengan adanya pembagian peran seperti pemimpin regu dan anggota. Namun demikian, komunikasi yang terjadi tetap bersifat demokratis karena setiap anggota diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan terlibat dalam pengambilan keputusan kelompok.

b. Berorientasi pada Kerja Sama Tim

Komunikasi dalam kelompok Pramuka bertujuan untuk membangun kerja sama yang efektif antaranggota. Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok, sehingga komunikasi difokuskan pada pembagian tugas, saling mendukung, dan penyelesaian masalah secara kolektif.

c. Menggunakan Bahasa Sopan dan Mudah Dipahami

Komunikasi antar anggota Pramuka umumnya menggunakan bahasa yang sopan, lugas, dan sesuai dengan norma kesantunan. Selain itu, penggunaan istilah khas Pramuka, seperti "siap Kak!" atau "salam Pramuka", menjadi bagian dari gaya komunikasi yang mencerminkan identitas organisasi.

d. Mengedepankan Nilai dan Etika Komunikasi

Salah satu fungsi komunikasi dalam Pramuka adalah sebagai sarana pembentukan karakter. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun

⁴⁹ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Pedoman Pembinaan Karakter dalam Pramuka* (Jakarta: Kwarnas, 2020), hlm. 45.

⁵⁰ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2010). *Petunjuk Penyelenggaraan Pramuka Penggalang*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka, hlm 7-9.

mengedepankan nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, baik kepada sesama anggota maupun pembina.

e. Aktif dan Responsif

Komunikasi kelompok dalam Pramuka menuntut partisipasi aktif dari setiap anggota. Setiap individu diharapkan tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga menunjukkan sikap responsif terhadap arahan, diskusi kelompok, maupun situasi yang terjadi di lingkungan kegiatan.

f. Kontekstual dan Aplikatif

Komunikasi yang terjadi bersifat kontekstual, yaitu disesuaikan dengan situasi dan kegiatan yang sedang berlangsung, seperti baris-berbaris, penjelajahan, hingga kegiatan perkemahan. Selain komunikasi verbal, Pramuka juga menggunakan bentuk komunikasi nonverbal seperti isyarat tangan, sandi morse, dan kode bendera.

g. Didukung oleh Simbol dan Tradisi Kelompok

Dalam kegiatan Pramuka, komunikasi sering diperkuat melalui simbol dan tradisi seperti penggunaan bendera regu, yel-yel, lagu-lagu Pramuka, serta pelaksanaan upacara. Hal ini tidak hanya mempererat ikatan emosional antaranggota, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan identitas kelompok.

Melalui komunikasi kelompok, siswa juga mendapatkan kesempatan untuk melatih kepemimpinan mereka. Dalam berbagai kegiatan, siswa sering diberikan peran sebagai pemimpin kelompok kecil, ketua regu, atau koordinator dalam tugas tertentu. Hal ini memberikan pengalaman langsung dalam mengambil keputusan, mengatur strategi, dan mengarahkan anggota kelompoknya. Dengan demikian, komunikasi kelompok yang baik dalam Pramuka menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter siswa agar lebih disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki keterampilan sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

C. Teori Interaksi Simbolik (Symbolic Interactionism)

Sejarah teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead memiliki minat pada interaksi, di

mana sinyal non verbal dan arti dari pesan verbal akan berpengaruh pada pemikiran individu yang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dan lain-lain) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara) yang memaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*).⁵¹

Dalam buku *Theories of Human Communication*, Littlejohn menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik berakar dari pemikiran George Herbert Mead dan dikembangkan oleh Herbert Blumer. Inti dari teori ini adalah bahwa makna muncul melalui interaksi sosial dan dipertukarkan melalui simbol, terutama bahasa. Individu membangun realitas sosial mereka melalui proses interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.⁵²

Beberapa prinsip utama dari teori ini menurut Littlejohn meliputi:

1. Makna adalah produk sosial: Makna tidak melekat pada objek atau tindakan secara inheren, melainkan diciptakan dan dipertukarkan melalui interaksi antarindividu.
2. Interaksi berbasis simbol: Komunikasi manusia bergantung pada penggunaan simbol, terutama bahasa, untuk menyampaikan dan menafsirkan makna.
3. Individu menafsirkan makna secara aktif: Setiap individu memberikan makna terhadap situasi sosial berdasarkan interpretasi mereka sendiri, bukan hanya menerima makna secara pasif.

Untuk memahami komunikasi kelompok tersebut, penting untuk mengetahui berbagai tindakan dan proses yang berlangsung dalam komunikasi. Menurut George Herbert Mead, setiap aksi akan selalu melalui empat tahap yang saling terkait, yaitu (1) *Implus*, (2) Persepsi, (3) Manipulasi, dan (4) Konsumsi.⁵³

⁵¹ Dr. Ali Nurdin, S.ag., M.Si. *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Pranada media, 2020), hal 23-24

⁵² Stephen W. Littlejohn & Karen A. Foss, *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning, 2008), hlm. 50–55.

⁵³ R. B. Morrison, "Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist," *The Modern Schoolman* 13, no. 2 (1936): 43–43, <https://doi.org/10.5840/schoolman19361328>.

Menurut G.H. Mead, terdapat beberapa aspek yang memiliki peranan penting dalam memahami simbol signifikan, yaitu *Mind*, *self* dan *society*.⁵⁴

Asumsi-asumsi dalam teori interaksi simbolik mengarah pada pandangan bahwa makna sosial dibangun melalui interaksi antar individu yang menggunakan simbol-simbol dalam komunikasi mereka. Diri individu terbentuk melalui interaksi sosial, dan tindakan manusia dipandu oleh makna yang mereka berikan pada situasi sosial berdasarkan pengalaman interaksi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik menyatakan bahwa komunikasi bukan hanya sekedar pertukaran informasi, tetapi juga merupakan proses sosial di mana individu menciptakan makna bersama melalui interaksi.

Dalam hal ini, Pembina Pramuka berinteraksi dengan siswa dalam berbagai kegiatan, seperti pertemuan, latihan, atau diskusi, menggunakan simbol-simbol (kata-kata, bahasa tubuh, sikap) untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Makna dari simbol-simbol ini akan diinterpretasikan oleh siswa dan memengaruhi pembentukan karakter mereka.⁵⁵

Dalam pembentukan karakter siswa, pembina dapat menggunakan simbol-simbol tertentu seperti nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang ditekankan melalui diskusi kelompok, cerita inspiratif, atau kegiatan simbolik seperti upacara dan tradisi sekolah. Pembina Pramuka menggunakan simbol-simbol yang terkandung dalam bahasa, sikap, dan aktivitas untuk membentuk karakter siswa. Pembina pramuka dapat menggunakan simbol-simbol untuk mengajarkan karakter kepada siswa. Misalnya, penggunaan salam pramuka tidak hanya sekedar gerakan, tetapi menjadi simbol komitmen untuk menjaga kejujuran, saling menghormati, dan mendukung satu sama lain. Melalui pengulangan interaksi ini, siswa membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai karakter

Menurut teori interaksionisme simbolik, makna dalam kehidupan sosial terbentuk melalui interaksi. Dalam konteks pramuka, pembina memfasilitasi interaksi antar anggota kelompok, yang dalam prosesnya mengarah pada

⁵⁴ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) : 204.

⁵⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015, *Buku Pedoman Pembinaan Karakter dalam Pramuka*, hlm. 45.

pembentukan makna tentang disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Interaksi dalam kelompok pramuka membangun pemahaman bersama tentang karakter yang ingin dibentuk.⁵⁶ Contohnya pembina Pramuka memberikan tugas kelompok yang menuntut kerja sama, seperti mendirikan tenda atau melakukan kegiatan sosial. Melalui komunikasi dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan tersebut, siswa belajar nilai tanggung jawab dan solidaritas, yang merupakan bagian dari karakter pramuka.

D. Teori Pendidikan Karakter (Thomas Lickona)

Thomas Lickona adalah seorang pakar pendidikan yang terkenal dengan karyanya dalam bidang pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter adalah proses yang dirancang untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai moral, perilaku yang baik, dan kebiasaan yang mendukung kehidupan yang bermoral dan bertanggung jawab.⁵⁷

Lickona mengidentifikasi tiga komponen utama dalam Pembentukan karakter, yaitu:

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan moral)

Pemahaman rasional tentang benar dan salah, termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

2. *Moral Feeling* (Perasaan moral)

Aspek emosional yang mendukung nilai moral, seperti empati, hati nurani, dan kasih sayang.

3. *Moral Action* (Tindakan moral)

Kemampuan dan kemauan untuk bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini, seperti berani bertindak benar meskipun sulit.

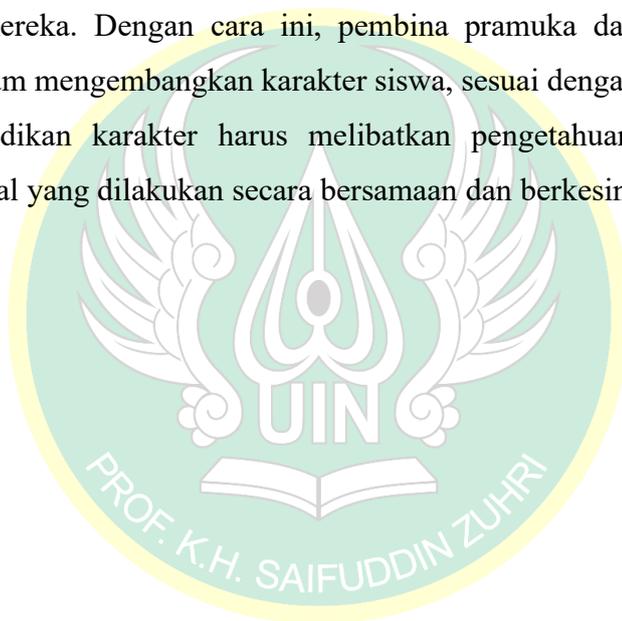
Pembina pramuka memainkan peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan, pembina pramuka tidak hanya

⁵⁶ Nugroho, A. (2019). *Pendidikan karakter dalam organisasi kepemudaan*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 87.

⁵⁷ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam

mendidik siswa dalam hal pengetahuan, tetapi juga melatih mereka untuk merasakan dan melakukan tindakan moral yang mencerminkan karakter yang baik. Pendidikan karakter melalui pramuka membantu siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik, penuh empati, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta orang lain.

Pembina pramuka berperan dalam menyampaikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, sekaligus memberi teladan dan membimbing siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, pembina pramuka dapat berkontribusi langsung dalam mengembangkan karakter siswa, sesuai dengan asumsi Lickona bahwa pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral yang dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan.⁵⁸



⁵⁸ Thomas Lickona, 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books), 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial atau kemanusiaan.⁵⁹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai peran komunikasi kelompok pembina Pramuka dalam meningkatkan pendidikan karakter. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁶⁰

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Purwanegara yang terletak di Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, serta adanya dukungan dan kerja sama yang baik dari pihak sekolah. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret hingga bulan Juni Tahun 2025, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian mencakup semua hal yang digunakan sebagai data atau sumber dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, subjek penelitian adalah

⁵⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 4.

⁶⁰ Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, "Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus," *CV Jejak*, 2018.

pihak yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam sebuah penelitian.⁶¹ Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pembina Pramuka putra, Pembina Pramuka putri, dan 4 siswa kelas V yang berpartisipasi dalam kegiatan Pramuka di SD N 4 Purwanegara.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa pun yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi perhatian peneliti untuk dipelajari dan dianalisis guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam.⁶² Dalam penelitian ini, fokusnya adalah peran pembina Pramuka dalam membentuk karakter siswa melalui komunikasi kelompok di SD N 4 Purwanegara.

D. Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, dan memperoleh sampel melalui jaringan atau rantai hubungan yang terus berkembang. Beberapa ahli berpendapat bahwa snowball sampling merupakan teknik pengambilan sampel di mana informan diperoleh secara bertahap, dari satu responden ke responden berikutnya. Metode ini umumnya diterapkan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami pola sosial atau komunikasi (sociometric approach) dalam suatu komunitas tertentu.⁶³

Informan dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi tentang apa yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Informan Kunci

Informan kunci merupakan individu atau sekelompok orang yang memiliki informasi mendalam dan menyeluruh mengenai objek penelitian

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 38.

⁶² Ibid, hlm. 40.

⁶³ Nina Nurdiani. (2014). Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), hlm. 1113.”

serta menjadi sumber data yang kuat.⁶⁴ Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu Bapak Anjar Wahyu Adi (Pembina Putra) dan Ibu Ismey Nur Anggraeni (Pembina Putri)

2. Informan Pendukung

Informan pendukung adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tambahan guna melengkapi analisis dalam penelitian. Informan pendukung dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan sering berhubungan dengan informan kunci. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini yaitu siswa yang aktif dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mengumpulkan data adalah proses yang dilakukan untuk menemukan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu dialog dengan tujuan spesifik yang dilakukan secara langsung dan telah direncanakan antara pewawancara dengan narasumber untuk memberikan atau memperoleh informasi yang dibutuhkan.⁶⁵ Metode wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*systematic interview*). Peneliti melakukan wawancara mendalam semi terstruktur dengan pembina Pramuka, dan beberapa siswa yang terlibat dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara.⁶⁶

Adapun tujuan dari wawancara mendalam yaitu untuk memperoleh data yang tidak bisa diobservasi seperti pengertian atau pemaknaan pada kata tertentu yang hanya bisa dijelaskan oleh informan serta mendapat penjelasan tentang peran pembina dalam membentuk karakter siswa, strategi komunikasi

⁶⁴Asrulla, dkk. (2023). Populasi dan Sampling (kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(3), hlm. 26329.”

⁶⁵ Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015) hlm 108.

⁶⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 317.

kelompok yang digunakan, dan pembentukan karakter siswa melalui komunikasi kelompok.

2. Observasi Non Partisipan

Observasi merupakan proses pengumpulan informasi atau data yang mengharuskan peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan, mengamati aspek-aspek yang berhubungan dengan lokasi, aktivitas, aktor, waktu, dan tujuan.⁶⁷

Sugiyono menyatakan bahwa observasi non partisipan adalah observasi di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati, tetapi hanya sebagai pengamat dari luar.⁶⁸ Tujuan dari observasi non partisipan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan objektif mengenai peran pembina pramuka dalam proses pembentukan karakter siswa melalui komunikasi kelompok, dengan cara mengamati secara langsung interaksi yang terjadi dalam kegiatan kepramukaan tanpa melakukan intervensi atau keterlibatan aktif, sehingga data yang diperoleh mencerminkan perilaku dan dinamika yang berlangsung secara alami.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, dan gambar serta penjelasan yang dapat mendukung penelitian.⁶⁹ Jadi, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan buku, arsip, dokumen, tulisan angka, gambar, serta laporan sebagai penguat. Pada penelitian ini, tujuan dari dokumentasi yaitu untuk mendapatkan foto dari peristiwa pengamatan, wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek penelitian, dan notulen dari hasil pengamatan kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara.

⁶⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), hlm 104

⁶⁸ Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 329

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, proses analisis data melibatkan pencarian dan pengorganisasian data secara terstruktur yang didapat dari berbagai sumber seperti wawancara, pencatatan lapangan, dan materi lainnya. Tujuannya adalah agar data mudah dipahami dan hasil temuan dapat disampaikan kepada pihak lain dengan jelas. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menyusunnya secara sistematis setelah diperoleh hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian data tersebut dipilah dan dipilih mana yang penting dan menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami.⁷⁰

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman⁷¹, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Tujuan tahap ini adalah untuk mengelola data agar lebih terorganisir.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar memudahkan peneliti dalam melihat pola-pola tertentu dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data di lapangan guna menjamin validitasnya.

⁷⁰ Sugiyono & Puji Lestari. (2021). Metodologi Penelitian Komunikasi: Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional. Alfabeta, hlm. 545.

⁷¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, ed. kedua (California: Sage Publications, 1994), hlm. 10–12.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



*Gambar 1: SD Negeri 4 Purwanegara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

SD Negeri 4 Purwanegara merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Sekolah ini berlokasi Jl. Brigjen. Encung No. 7, Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.⁷² Dalam hal mutu pendidikan, SD Negeri 4 Purwanegara telah meraih akreditasi A (Sangat Baik), yang mencerminkan kualitas layanan pendidikan dan manajemen sekolah yang profesional. Saat ini, sekolah dipimpin oleh Ibu Sri Mustikaningsih, S.Pd.SD. selaku kepala sekolah yang aktif membina serta mengembangkan potensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

SD Negeri 4 Purwanegara memiliki visi “Unggul dalam Prestasi, Luhur Budi Pekerti”, yang mencerminkan komitmen sekolah dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan budi pekerti yang luhur. Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan beberapa misi strategis, yaitu mengembangkan dan melaksanakan proses pendidikan serta pengajaran yang berkualitas dan

⁷² Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, *Profil Satuan Pendidikan SD Negeri 4 Purwanegara*, Banyumas: Dinas Pendidikan, 2023.

dilandasi nilai-nilai iman dan takwa; menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi proses belajar-mengajar baik untuk guru maupun siswa; menerapkan sistem manajemen yang transparan, akuntabel, dan demokratis; serta menjalin kerja sama yang harmonis antarwarga sekolah maupun antara sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait. Melalui visi dan misi ini, SD Negeri 4 Purwanegara berupaya menjadi lembaga pendidikan dasar yang berperan aktif dalam pembentukan karakter siswa sejak dini, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.⁷³

SD Negeri 4 Purwanegara merupakan sekolah dasar negeri yang telah berdiri sejak lebih dari dua dekade lalu. Sekolah ini didirikan oleh pemerintah daerah dalam rangka memenuhi kebutuhan layanan pendidikan dasar bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Kelurahan Purwanegara dan sekitarnya. Dalam perjalanannya, sekolah ini telah mengalami perkembangan signifikan baik dari aspek jumlah siswa, kualitas pengajaran, maupun fasilitas pendukung.⁷⁴

Didirikan berdasarkan SK pendirian nomor 421.2/08634/1994 pada tanggal 24 Oktober 1994, SD Negeri 4 Purwanegara telah melayani pendidikan dasar bagi masyarakat setempat selama puluhan tahun. Saat ini, sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan menggunakan Kurikulum 2013, dan menerapkan sistem pembelajaran lima hari kerja.⁷⁵

Seiring waktu, SD Negeri 4 Purwanegara terus meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan dengan mengikuti perkembangan kurikulum dan program-program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pendidikan baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten.⁷⁶

⁷³ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi, Pembina Pramuka Putra pada 09 Mei 2025

⁷⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Data Pokok Pendidikan SDN 4 Purwanegara*, diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id> pada 20 Mei 2025

⁷⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Data Pokok Pendidikan SDN 4 Purwanegara*, diakses melalui <https://dapo.kemdikbud.go.id> pada 20 Mei 2025.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi, Pembina Pramuka Putra pada 9 Mei 2025

Secara geografis, sekolah ini berada pada posisi strategis di tengah kawasan permukiman padat penduduk, dan berada tidak jauh dari pusat kota Purwokerto. Letaknya yang berada di jalur yang cukup ramai namun tetap aman menjadikan sekolah ini mudah dijangkau oleh peserta didik dan masyarakat umum, baik dengan kendaraan pribadi maupun transportasi umum.⁷⁷

Luas lahan SD Negeri 4 Purwanegara sendiri cukup memadai untuk menunjang aktivitas pendidikan. Area sekolah meliputi ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, lapangan upacara, mushola, taman sekolah, serta ruang-ruang pendukung lainnya. Sekolah dikelilingi oleh pagar permanen yang memberikan rasa aman bagi peserta didik.⁷⁸

Dengan komitmen untuk mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan berwawasan lingkungan, SDN 4 Purwanegara senantiasa meningkatkan kualitas pembelajaran, sarana prasarana, serta kompetensi tenaga pendidik. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka serta berbagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, guna mendukung perkembangan potensi siswa secara optimal.

B. Gerakan Pramuka SD N 4 Purwanegara

Di SD Negeri 4 Purwanegara, Gerakan Pramuka tidak hanya menjadi bagian dari implementasi kebijakan pemerintah, tetapi juga telah menjadi budaya sekolah yang konsisten dijalankan untuk membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ini menjadi salah satu program unggulan yang secara rutin dilaksanakan dan didukung penuh oleh pihak sekolah.⁷⁹

Gerakan Pramuka di SD Negeri 4 Purwanegara merupakan kegiatan ekstrakurikuler wajib bagi siswa. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan

⁷⁷ Hasil observasi lokasi di SD Negeri 4 Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, 9 Mei 2025.

⁷⁸ Hasil observasi di SD N 4 Purwanegara pada 9 Mei 2025

⁷⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.

bertujuan membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan peserta didik.⁸⁰

1. Struktur Pengurus Gerakan Pramuka Gugus Depan SD N 4 Purwanegara Periode 2024/2025

Struktur organisasi Gerakan Pramuka di SD Negeri 4 Purwanegara disusun guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan kepramukaan di lingkungan sekolah. Dengan adanya struktur yang jelas, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik sesuai dengan jenjang dan fungsi masing-masing.

Berikut ini susunan organisasi Gerakan Pramuka SD Negeri 4 Purwanegara.⁸¹

Tabel 1: Pengurus Gerakan Pramuka Gugus Depan SD Negeri 4 Purwanegara

No	Nama	Jabatan
1.	Sri Mustikaningsih, S.Pd.SD	Majelis Pembimbing Gugus Depan
2.	Warsinah, S.Pd	Ketua Gugus Depan
3.	Endah Susanti, S.Pd	Sekretaris Gugus Depan
4.	Nunung Yuniati Mufidah, .Pd.SD.	Bendahara Gugus Depan
5.	Anjar Wahyu Adi, S.Pd.	Pembina Putra
6.	Ismey Nur Anggraeny, S.Pd.I.	Pembina Putri

Dalam pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD Negeri 4 Purwanegara, terdapat struktur organisasi Gugusdepan yang memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing sebagai berikut:⁸²

- a. Kamabigus (Ketua Majelis Pembimbing Gugusdepan) dijabat oleh Kepala Sekolah dan memiliki tanggung jawab sebagai pembina utama dalam lingkungan sekolah. Kamabigus berperan dalam memberikan arahan

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 9 Mei 2025

⁸¹ Hasil observasi dan wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi pada 9 Mei 2025 di SD N 4 Purwanegara

⁸² Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwarnas, 2013)

kebijakan, dukungan moril maupun materiil, serta memastikan kegiatan kepramukaan berjalan sesuai dengan visi dan misi pendidikan di sekolah. Kamabigus juga menjembatani hubungan antara Gugusdepan dengan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat.

- b. Ketua Gugusdepan bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan kepramukaan di sekolah, menyusun program kerja tahunan, serta memastikan kelancaran kegiatan sesuai dengan pedoman kepramukaan. Ketua Gudep juga menjalin komunikasi intensif dengan pembina dan pengurus lainnya untuk menciptakan kegiatan yang edukatif dan membentuk karakter peserta didik.
- c. Sekretaris Gugusdepan bertanggung jawab dalam hal administrasi dan pencatatan, seperti penyusunan laporan kegiatan, pengarsipan surat-menyurat, dan dokumentasi seluruh aktivitas kepramukaan. Sekretaris juga membantu Ketua Gudep dalam mengoordinasi kegiatan teknis dan mengelola komunikasi antarpihak terkait.
- d. Bendahara Gugusdepan memiliki tugas mengelola keuangan dalam kegiatan kepramukaan, termasuk pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta membuat laporan pertanggungjawaban dana. Bendahara bekerja secara transparan dan akuntabel untuk mendukung kelangsungan program kepramukaan di sekolah.
- e. Pembina Pramuka Putra bertugas membina peserta didik laki-laki melalui latihan kepramukaan, pembentukan regu, serta pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan. Pembina putra juga menjadi panutan dan pendamping dalam proses komunikasi kelompok di antara anggota regu.
- f. Pembina Pramuka Putri memiliki tanggung jawab yang sama dalam membina peserta didik perempuan. Melalui kegiatan kepramukaan yang berbasis kelompok, pembina putri menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, rasa percaya diri, dan kepedulian sosial, serta mendampingi siswa dalam setiap kegiatan yang membentuk karakter secara terstruktur.

2. Kegiatan Kepramukaan SD N 4 Purwanegara

Kegiatan kepramukaan di SD Negeri 4 Purwanegara aktif dalam melaksanakan berbagai program yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai dasar kepramukaan seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan gotong royong, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam aspek pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.



*Gambar 2: Kegiatan Upacara Latihan Rutin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)*

Secara rutin, Gudep SD N 4 Purwanegara melaksanakan kegiatan latihan mingguan kepramukaan yang mencakup materi baris-berbaris, sandi-sandi, pertolongan pertama, dan keterampilan tali-temali. Selain itu, kegiatan kepramukaan di sekolah ini juga diintegrasikan dalam kegiatan tematik berbasis proyek yang mendukung kurikulum merdeka. Kegiatan kepramukaan di SDN 4 Purwanegara juga memuat nilai-nilai sosial. Misalnya, pada bulan Ramadan 2025, Gudep ini mengadakan kegiatan pembagian zakat fitrah kepada peserta didik yang membutuhkan dan masyarakat sekitar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan di sekolah tidak hanya bersifat seremonial, melainkan juga berorientasi pada penguatan kepedulian sosial.⁸³

⁸³ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 9 Mei 2025

Gerakan Pramuka di SD Negeri 4 Purwanegara memiliki jadwal kegiatan rutin dan beberapa program unggulan yang dilaksanakan untuk menunjang pembentukan karakter dan keterampilan siswa.⁸⁴

a. Kegiatan Rutin

Kegiatan pramuka rutin dilaksanakan setiap hari Jumat setelah kegiatan belajar mengajar selesai, atau pada waktu yang telah disepakati dalam jadwal ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan rutin meliputi:⁸⁵

- 1) Upacara pembukaan dan penutupan latihan
- 2) Baris-berbaris dan yel-yel
- 3) Tali-temali dasar
- 4) Pengenalan kode kehormatan pramuka (Dwi Satya dan Dwi Darma)
- 5) Kegiatan permainan edukatif berbasis nilai-nilai kepramukaan
- 6) Latihan sandi, morse, dan semaphore
- 7) Kegiatan kebersihan lingkungan sekolah

Latihan rutin ini dipandu oleh pembina gudep dan kadang juga menghadirkan narasumber dari luar, seperti pembina pramuka dari kwartir ranting.

b. Program Unggulan

Beberapa program unggulan Gerakan Pramuka SDN 4 Purwanegara antara lain:

- 1) Perkemahan Jumat Sabtu (Perjusa)

Diselenggarakan setiap tahun sebagai bentuk pelatihan mental, kemandirian, dan kerja sama.

- 2) Lomba-lomba Kepramukaan

Seperti lomba pionering, hasta karya, Jambore antar sekolah dasar di kecamatan.

- 3) Kegiatan Sosial dan Pramuka Peduli

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 9 Mei 2025

Kegiatan berbasis kepedulian sosial seperti kerja bakti lingkungan, pengumpulan donasi untuk sesama, penanaman pohon, dan kampanye kebersihan sekolah.

3. Profil Pembina Pramuka SD N 4 Purwanegara

Pembina Pramuka putra di SD Negeri 4 Purwanegara adalah Pak Anjar Wahyu Adi, S.Pd., yang juga menjabat sebagai salah satu guru sekaligus tenaga pendidik aktif di sekolah tersebut. Beliau telah mengikuti Kursus Pembina Mahir Dasar (KMD) dan secara resmi terdaftar sebagai Pembina Pramuka di gugus depan SD N 4 Purwanegara. Dengan latar belakang pendidikan sebagai sarjana pendidikan, beliau memiliki kompetensi pedagogik dan kepramukaan yang kuat, serta pengalaman dalam membina siswa pada jenjang sekolah dasar.⁸⁶

Dalam melaksanakan tugasnya, Pak Anjar Wahyu Adi menunjukkan dedikasi tinggi terhadap pengembangan karakter peserta didik melalui kegiatan kepramukaan. Ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai pelatih kegiatan teknis, tetapi juga menjadi fasilitator, motivator, komunikator, dan teladan dalam menyampaikan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta kepemimpinan kepada siswa. Gaya komunikasinya yang terbuka dan partisipatif menjadikan beliau sosok yang dekat dengan siswa, mampu menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan, edukatif, dan penuh nilai.

Pak Anjar juga aktif membimbing berbagai kegiatan seperti latihan rutin, diskusi kelompok, pengembangan regu, dan kegiatan luar ruangan seperti perkemahan dan lomba kepramukaan. Beliau memanfaatkan komunikasi kelompok sebagai media untuk membangun interaksi yang positif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam setiap proses kegiatan. Pendekatan yang digunakan mampu membentuk kedekatan emosional antara pembina dan peserta didik, yang menjadi pondasi penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Atas perannya tersebut, SD Negeri 4

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi, Pembina Pramuka putra pada 16 Mei 2025

Purwanegara berhasil meraih prestasi sebagai Juara Gugusdepan Mantab tingkat Kwartir Cabang (Kwarcab) Banyumas, yang sekaligus memperkuat kredibilitas dan efektivitas pembinaan yang dilaksanakan oleh Pak Anjar Wahyu Adi.

Selain Pak Anjar Wahyu Adi, S.Pd., kegiatan kepramukaan di SD Negeri 4 Purwanegara juga dibina oleh Ibu Ismey Nur Anggraeni, S.Pd.I., yang merupakan guru Pendidikan Agama Islam sekaligus pembina Pramuka putri di sekolah tersebut. Beliau memiliki latar belakang pendidikan sarjana pendidikan Islam dan telah mengikuti Kursus Pembina Mahir Dasar (KMD) sebagai syarat formal untuk menjadi pembina Pramuka. Kepedulian beliau terhadap pembinaan karakter peserta didik terlihat dari keterlibatannya secara aktif dalam setiap kegiatan kepramukaan yang bersifat pembentukan sikap dan nilai, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan luar ruang.⁸⁷

Sebagai pembina putri, Ibu Ismey memiliki pendekatan yang hangat dan keibuan dalam membina anggota Pramuka, terutama siswa perempuan. Ia berperan sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar tentang disiplin, sopan santun, empati, dan kerja sama melalui kegiatan Pramuka. Komunikasi kelompok yang dibangun oleh Ibu Ismey lebih menekankan pada dialog terbuka, pembiasaan akhlak mulia, serta pemberian contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Ibu Ismey dalam kegiatan Pramuka tidak hanya melengkapi aspek teknis pelatihan kepramukaan, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter religius dan moral peserta didik. Ia turut terlibat dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti renungan malam, doa bersama, diskusi kelompok, serta pembinaan etika dalam interaksi sosial. Dengan peran komunikatif yang dijalankannya, Ibu Ismey berhasil menjadikan kegiatan

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni, Pembina Pramuka putri pada 23 Mei 2025

Pramuka sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami dan membangun kepercayaan diri siswa, khususnya bagi siswa perempuan.

C. Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara

1. Sebagai Fasilitator Komunikasi Kelompok

Pembina pramuka secara aktif mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat dalam forum kelompok. Hal ini terlihat dari kegiatan diskusi regu yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan pramuka. Pembina memberikan arahan awal, kemudian membiarkan siswa berdiskusi dan menentukan langkah kegiatan mereka sendiri.

“Sebagai pembina, saya memandang bahwa tugas utama saya adalah memfasilitasi anak-anak agar mereka bisa saling berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Saya tidak langsung memberikan semua jawaban, tapi saya mengarahkan, memberi petunjuk, dan memastikan setiap anak punya kesempatan bicara dan didengar oleh teman-temannya. Saya ingin mereka belajar menyampaikan pendapat, menyelesaikan masalah bersama, dan mengambil keputusan secara kelompok.”⁸⁸

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pembina memberikan ruang partisipasi bagi siswa. Melalui peran ini, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan orang lain, dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Ini sangat penting dalam pembentukan karakter seperti toleransi, kerja sama, dan kepemimpinan.

“Dalam Pramuka, komunikasi itu hal utama. Kalau kita tidak bisa menyampaikan informasi dengan baik, anak-anak bisa salah paham. Jadi saya selalu usahakan setiap awal kegiatan, saya jelaskan dulu secara singkat tapi jelas. Saya juga sering minta pendapat mereka. Saya nggak mau mereka cuma nurut tanpa tahu kenapa mereka harus melakukan itu. Kadang ada juga anak yang pendiam, nggak mau ngomong di kelompok. Biasanya saya dekati pelan-pelan, saya ajak ngobrol di luar kegiatan. Kalau sudah nyaman, biasanya mereka mulai mau aktif.”⁸⁹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni, pembina putri pada 23 Mei 2025

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibu Ismey selaku Pembina Putri berusaha membangun komunikasi dua arah dengan peserta didik. Tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memberi ruang dialog dan pendekatan secara personal.

Peran pembina Pramuka sebagai fasilitator dalam kelompok berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin pada siswa di SD N 4 Purwanegara.

"Dalam pembinaan pramuka, permainan estafet dan tali temali sering digunakan untuk melatih kerjasama peserta. Pada estafet, anak-anak harus bergantian dan saling mengandalkan satu sama lain agar tidak kehilangan waktu. Sedangkan pada tali temali, mereka diajarkan bagaimana mengikat simpul secara bersama dan membantu teman dalam regu. Kedua permainan ini efektif untuk mengasah komunikasi, koordinasi, dan saling percaya antar anggota regu."⁹⁰

Dalam setiap kegiatan kepramukaan, pembina tidak serta-merta memberikan instruksi satu arah, melainkan memfasilitasi proses interaksi antarsiswa melalui diskusi kelompok, pembagian tugas regu, dan pengambilan keputusan bersama. Melalui pendekatan ini, nilai kerja sama tumbuh secara alami karena siswa diajak untuk saling membantu, menyatukan ide, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Aktivitas seperti menyusun yel-yel regu, mendirikan tenda, atau mengikuti lomba antarregu menuntut kekompakan dan kolaborasi, sehingga memperkuat kesadaran akan pentingnya bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

"Saya selalu tekankan bahwa setiap anggota regu punya peran penting, misalnya pinru harus bisa memimpin dan mengatur teman-teman, bendahara bertanggung jawab mengatur keuangan kecil, dan sekretaris mencatat kegiatan. Dengan pembagian ini, anak-anak belajar bahwa keberhasilan regu bukan hanya dari satu orang, tapi dari kerja sama semua anggota sesuai tugasnya masing-masing."⁹¹

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

⁹¹ Hasil wawancara dengan Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

Selain kerja sama, nilai tanggung jawab juga terbentuk melalui peran fasilitator yang memberikan kepercayaan kepada setiap siswa untuk memegang peran tertentu dalam kelompok. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang diembannya, baik sebagai pemimpin regu, pencatat hasil diskusi, atau pelaksana teknis dalam kegiatan.

Pak Anjar selaku pembina putra menegaskan bahwa pembagian peran merupakan metode pembelajaran tanggung jawab dan kerjasama yang efektif. Anak-anak diajarkan untuk saling melengkapi peran masing-masing, sehingga keberhasilan regu bergantung pada kontribusi kolektif, bukan hanya peran individu. Dalam proses ini, pembina hanya mengarahkan jika diperlukan, memberikan ruang bagi siswa untuk menyadari kewajibannya secara mandiri. Tak kalah penting, nilai disiplin juga menjadi karakter yang terbentuk kuat, karena pembina secara konsisten menegaskan pentingnya keteraturan waktu, ketaatan terhadap aturan regu, dan kepatuhan terhadap instruksi kegiatan. Siswa terbiasa hadir tepat waktu, berpakaian lengkap, serta mengikuti urutan kegiatan sesuai jadwal, yang semuanya difasilitasi dengan pendekatan komunikatif dan mendidik.

*"Dalam latihan, saya selalu dorong anak-anak untuk memahami dan menjalankan peran mereka dengan baik. Mereka jadi paham kalau ada yang malas atau tidak serius menjalankan tugas, itu bisa membuat regu gagal. Jadi mereka belajar saling menghargai dan membantu agar semua peran berjalan lancar"*⁹²

Sedangkan Ibu Ismey selaku pembina putri menekankan bahwa kesadaran akan peran yang dijalankan dengan serius akan membentuk rasa tanggung jawab dan saling menghargai antar anggota. Ini menjadi dasar agar anggota regu mau bekerja sama dan membantu satu sama lain demi keberhasilan bersama.

"Saya jadi belajar kalau jadi pinru itu harus bisa atur teman supaya semua kerja sama dan nggak ribut. Kadang saya bantu

⁹² Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

*teman yang bingung tugasnya supaya regu kami tetap bisa maju bareng-bareng.*⁹³

Pernyataan ini menunjukkan adanya pemahaman dan pengalaman langsung siswa dalam menjalankan peran kepemimpinan dan tanggung jawab dalam kelompok. Hal ini tidak terlepas dari peran pembina Pramuka sebagai fasilitator, yang telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami proses belajar sosial secara langsung di dalam kelompok.

Dalam perannya sebagai fasilitator, pembina tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga memfasilitasi dinamika kelompok agar setiap anggota dapat belajar bekerja sama, menyelesaikan konflik kecil, dan saling membantu dalam menjalankan tugas. Pembina memberi kesempatan kepada siswa untuk memimpin regu, mengatur strategi kelompok, serta menyelesaikan tugas bersama.

Pak Anjar selaku Putra mengatakan bahwa komunikasi kelompok dalam kegiatan Pramuka sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Ia menjelaskan bahwa melalui komunikasi tersebut, anak-anak menjadi lebih percaya diri, mampu memahami orang lain, serta belajar untuk bekerja sama dalam kelompok. Kegiatan Pramuka yang bersifat kolaboratif dinilai sangat mendukung proses ini. Oleh karena itu, menurutnya, peran pembina tidak hanya sebagai pengarah yang bersifat kaku, melainkan lebih sebagai fasilitator yang dapat menciptakan suasana yang dialogis dan terbuka.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara, pembina menjalankan peran sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi proses diskusi kelompok, kerja sama tugas regu, serta musyawarah antaranggota. Peran ini memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan pendapat, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Komunikasi yang

⁹³ Hasil wawancara dengan Anindya Marsya selaku peserta didik putri pada 16 Mei 2025

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

dibangun bersifat terbuka dan partisipatif, sehingga mendorong interaksi dua arah yang sehat antara pembina dan siswa.

Melalui diskusi regu, pembina membantu siswa mengidentifikasi masalah dan mencari solusi bersama. Aktivitas ini membentuk nilai tanggung jawab, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab atas keberhasilan regu. Selain itu, kerja sama juga menjadi nilai yang menonjol, karena kegiatan kepramukaan banyak melibatkan kolaborasi dalam menyusun yel-yel, mendirikan tenda, atau menyelesaikan misi regu. Nilai keterbukaan dan toleransi juga ditanamkan saat pembina mendorong siswa untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, dan menyatukan ide secara musyawarah. Peran fasilitator ini efektif dalam membentuk iklim komunikasi kelompok yang demokratis dan edukatif.

2. Sebagai Teladan dalam Berkomunikasi

Pembina tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam berkomunikasi. Dalam observasi kegiatan pramuka pada hari Jumat, 9 Mei 2025, pembina menggunakan kalimat yang sopan dan penuh empati saat menegur siswa yang kurang disiplin. Tidak ada suara keras atau hukuman fisik, melainkan pendekatan yang mendidik.

“Sebagai pembina, saya sadar anak-anak itu banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat. Jadi kalau saya ngomongnya sopan, mereka akan ikut sopan. Kalau saya bisa dengerin pendapat mereka dengan sabar, mereka juga belajar buat dengerin temannya. Karena itu, saya selalu berusaha berkomunikasi yang baik, pakai bahasa yang mudah dimengerti tapi tetap sopan. Saya juga biasakan untuk nggak ngomel atau marah di depan umum, supaya mereka paham cara menyampaikan sesuatu itu harus tenang dan jelas. Kita ajarkan anak-anak untuk saling menghargai, dimulai dari bagaimana saya berbicara ke mereka. Kalau saya marah-marah, nanti mereka juga akan ikut-ikutan begitu ke temannya,”⁹⁵

Keteladanan ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang ditanamkan secara langsung dalam konteks kegiatan kepramukaan.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 09 Mei 2025

Siswa belajar bahwa komunikasi yang baik melibatkan sikap sopan, saling menghargai, dan kejujuran. Dengan demikian, sikap pembina menjadi model yang ditiru siswa dalam interaksi kelompok.

“Saya tunjukkan dari hal-hal sederhana, misalnya menyapa mereka dengan ramah, mendengarkan pendapat mereka saat diskusi, dan tidak memotong pembicaraan mereka. Saya juga selalu usahakan menghindari kata-kata yang kasar atau menyalahkan secara langsung, karena itu bisa membuat anak merasa takut. Saya ingin mereka belajar bahwa menyampaikan sesuatu itu harus dengan cara yang baik dan bisa diterima orang lain.”⁹⁶

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa baik pembina putra maupun pembina putri menyadari pentingnya peran mereka sebagai teladan dalam berkomunikasi kepada peserta didik. Keduanya menekankan bahwa anak-anak cenderung meniru cara berbicara, bersikap, dan menyampaikan pendapat dari pembina yang mereka lihat setiap hari. Oleh karena itu, pembina berupaya menggunakan bahasa yang sopan, sikap yang sabar, serta gaya komunikasi yang terbuka dan menghargai.

“Saya sendiri berusaha memberi contoh. Kalau ada anak yang nggak mau bantu temannya, saya panggil dan tanya, lalu saya ajak diskusi kenapa pentingnya saling bantu. Itu lebih masuk ke anak-anak. Karena Anak-anak itu cepat sekali meniru. Jadi saya lebih berhati-hati dalam bersikap. Misalnya, kalau ada siswa yang kurang lengkap atributnya, saya tidak langsung memarahi, tapi saya tegur dengan cara yang baik. Dari situ mereka belajar bahwa disiplin itu penting, tapi tetap harus dengan sikap yang menghargai.”⁹⁷

“Pembina selalu hadir tepat waktu, mengenakan atribut lengkap, dan menunjukkan sikap disiplin selama upacara. Hal ini secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa untuk bersikap tertib, disiplin, dan menghargai waktu.”⁹⁸

Melalui keteladanan tersebut, siswa secara tidak langsung menyerap nilai-nilai karakter seperti, tanggung jawab, dan disiplin. Ketika pembina

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

bersikap tepat waktu, adil dalam memberi kesempatan bicara, atau membantu anggota regu yang tertinggal, siswa akan meniru perilaku tersebut. Komunikasi nonverbal dalam bentuk tindakan pembina memberikan pengaruh yang kuat terhadap internalisasi nilai karakter dalam kelompok. Peran teladan ini menjadikan pembina sebagai figur penting dalam pembentukan karakter yang konsisten dan nyata.

“Saya lihat Pak Anjar itu selalu datang duluan sebelum latihan mulai. Jadi saya juga pengen datang nggak telat. Kalau kita ribut atau nggak nurut aturan, biasanya beliau cuma lihat dengan tatapan serius, tapi bikin kita sadar sendiri.”⁹⁹

Pernyataan siswa menunjukkan bahwa keteladanan pembina berdampak langsung terhadap perubahan perilaku dan sikap siswa. Ketika pembina bersikap disiplin, adil, dan bijak dalam komunikasi kelompok, siswa merespons dengan meniru nilai-nilai tersebut dalam kehidupan regu.

“Saya selalu tekankan soal disiplin, bahkan dari hal-hal kecil. Misalnya, datang tepat waktu, pakai seragam lengkap, baris dengan rapi. Awalnya ada yang malas-malasan, tapi setelah saya beri contoh dan beri pemahaman, lama-lama mereka mulai terbiasa. Saya juga tidak langsung marah kalau anak telat. Saya tanya dulu alasannya. Tapi tetap saya tekankan kalau di Pramuka, semua harus disiplin, karena itu bekal hidup, bukan cuma saat latihan.”¹⁰⁰

Pembina memiliki peran penting sebagai teladan dalam berkomunikasi, karena sikap dan cara berbicara yang ditunjukkan akan menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam kegiatan seperti upacara, diskusi kelompok, pembinaan rutin, maupun saat memberikan arahan atau nasihat, pembina dituntut untuk menunjukkan komunikasi yang santun, jelas, dan penuh empati. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pembina tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian. Dengan menjadi panutan dalam berkomunikasi, pembina

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Aesar Fi Darain selaku peserta didik putra pada 16 Mei 2025

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

membantu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik.

Sikap teladan ini terbukti berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, dan tumbuhnya sikap saling menghargai dalam kelompok. Dengan demikian, pembina bukan hanya sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam membentuk karakter komunikasi yang baik bagi peserta didik.

3. Sebagai Motivator dan Pengarah Dinamika Kelompok

Ketika ditemukan perbedaan pendapat antaranggota regu, pembina bertindak sebagai penengah. Dalam salah satu kegiatan kepramukaan, dua siswa berbeda pendapat soal tugas regu. Pembina tidak langsung memutuskan, melainkan meminta kelompok berdiskusi ulang dan mencari kesepakatan.

“Peran saya sebagai pembina itu ya harus bisa ngarahin anak-anak biar kelompoknya jalan. Dinamika kelompok itu kan kadang naik turun, ada yang aktif banget, ada juga yang pasif atau malah saling diam. Di situ saya harus hadir untuk membantu mereka tetap kompak. Biasanya saya kasih tugas yang melibatkan semua anggota, jadi nggak ada yang ditinggal atau merasa nggak penting.”¹⁰¹

Dari wawancara dengan Bapak Anjar, terlihat bahwa beliau memposisikan dirinya sebagai pembina yang aktif memantau jalannya dinamika kelompok. Ia menyadari bahwa dalam setiap kelompok pasti ada perbedaan karakter dan peran, sehingga diperlukan campur tangan yang bijak dari pembina agar setiap anggota merasa memiliki peran. Pendekatannya bersifat suportif, bukan otoriter, dengan cara memberikan tugas kolektif dan menciptakan ruang dialog agar kelompok tetap solid. Hal ini menunjukkan bahwa peran pembina bukan hanya mengawasi, tetapi juga mengarahkan agar interaksi kelompok tetap berjalan harmonis.

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

“Anak-anak perempuan itu biasanya lebih peka perasaannya, jadi saya harus pintar-pintar ngatur suasana kelompok. Kalau ada satu yang mendominasi atau ada yang merasa dikucilkan, biasanya cepat kerasa di suasana kelompok. Saya berusaha hadir sebagai pengarah, bukan pemutus. Saya beri ruang untuk semua anak bicara, dan saya bantu arahkan supaya mereka bisa kerja sama, bukan saling menjatuhkan. Kadang ada yang saling tidak setuju, ya biasa. Tapi saya arahkan mereka untuk musyawarah dulu. Saya ajari mereka bahwa semua orang harus didengarkan.”¹⁰²

Ibu Ismey Nur Anggraeni menekankan pentingnya kepekaan dalam menghadapi dinamika kelompok, terutama pada peserta didik perempuan yang menurutnya memiliki emosi yang lebih halus. Ia mengambil peran sebagai pendamping yang memberi arah secara perlahan dan bijak, tanpa memaksakan. Strategi yang digunakan adalah dengan pengamatan, penyesuaian peran, dan dorongan secara personal kepada anggota yang cenderung pasif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembina berperan penting dalam menjaga keseimbangan kelompok dan mendorong keterlibatan semua anggota agar tercipta kerja sama yang harmonis.

“Kalau saya melihat satu regu mulai tidak kompak atau salah satu anggotanya pasif, biasanya saya dekati dan beri motivasi kecil. Misalnya saya bilang, Ayo, tunjukkan kalian bisa kerja sama. Regu hebat itu yang bisa saling dukung, bukan saling tunggu. Dengan cara itu, saya arahkan mereka untuk mulai bergerak dan saling komunikasi. Saya juga sering bantu mereka bagi tugas saat ada yang bingung perannya. Tapi saya nggak langsung kasih solusinya arahkan supaya mereka menemukan sendiri.”¹⁰³

Peran pembina sebagai pengarah dinamika kelompok sangat penting dalam menjaga keberlangsungan interaksi dan kerja sama antaranggota dalam kegiatan Pramuka. Baik pembina putra maupun putri memiliki kesadaran untuk hadir di tengah kelompok sebagai pengarah yang menciptakan suasana yang kondusif dan seimbang.

¹⁰² Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 09 Mei 2025

“Waktu latihan kemarin, regu saya sempat bingung mau ngerjain apa. Terus Kak Anjar datang, bilang, Coba dibagi tugasnya, kalian bisa kok kalau bareng-bareng. Setelah itu kami jadi mulai atur tugas, ada yang bikin yel-yel, ada yang catat. Rasanya lebih semangat dan kompak. Saya jadi ngerti kalau kita harus bantu teman, jangan cuma nunggu disuruh.”¹⁰⁴

“Pas regu saya agak ribut, Kak Ismey datang terus bilang, Kalau kalian ingin bisa, harus saling denger dan kerja sama. Setelah itu kami jadi lebih tenang, mulai bagi tugas dan nggak rebutan ngomong.”¹⁰⁵

“Kalau aku pernah dipuji karena datang paling cepat dan selalu lengkap bawa perlengkapan. Rasanya senang banget, terus aku jadi semangat buat terus disiplin biar bisa jadi ketua regu nanti.”¹⁰⁶

Dari wawancara siswa, terlihat bahwa motivasi dan arahan dari pembina sangat berpengaruh dalam mengelola dinamika kelompok. Siswa merasa lebih mudah bekerja sama, lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan, dan mulai menyadari pentingnya tanggung jawab masing-masing anggota regu.

“Setelah selesai kegiatan, saya selalu mengajak anak-anak untuk duduk bersama dan membicarakan bagaimana kerja sama mereka selama kegiatan. Dari diskusi ini, mereka jadi lebih paham manfaat kerjasama, seperti bisa menyelesaikan tugas lebih cepat dan saling bantu. Kami juga membahas masalah yang mereka alami, misalnya ada teman yang kurang aktif atau komunikasi yang kurang lancar. Dari situ kami cari solusi bersama”¹⁰⁷

Pak Anjar menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran kerjasama. Diskusi pasca kegiatan menjadi media evaluasi untuk memperbaiki dinamika tim dan meningkatkan kesadaran akan nilai kerjasama.

“Kalau habis main atau latihan, kami diajak cerita gimana rasanya kerja sama sama teman. Kadang ada yang ngeluh kalau

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Hania Syakira Rahmawati selaku peserta didik putri pada 16 Mei 2025

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Hania Syakira Rahmawati selaku peserta didik putri pada 16 Mei 2025

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Fawwaz Hanif Pratama selaku peserta didik putra pada 16 Mei 2025

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

*teman nggak perhatian, tapi kami juga belajar untuk sabar dan kasih solusi supaya kerja sama lebih bagus”.*¹⁰⁸

*”Di diskusi itu kami bisa bilang kalau ada yang susah atau bingung. Teman dan pembina membantu kasih solusi supaya nanti waktu kerja sama lagi jadi lebih lancar”.*¹⁰⁹

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa peran pembina Pramuka sebagai motivator dan pengarah dinamika kelompok berperan penting dalam menciptakan suasana kegiatan yang aktif, tertib, dan penuh semangat. Pembina tidak hanya memberikan dorongan moral melalui sapaan positif, pujian, atau tantangan yang membangun, tetapi juga mengarahkan jalannya interaksi kelompok agar tetap kondusif, adil, dan saling mendukung.

Bentuk kegiatan yang mencerminkan peran ini antara lain adalah diskusi kelompok yang didampingi pembina agar setiap anggota berpendapat secara bergilir, latihan yel-yel dan lomba regu dengan pembagian peran yang dibimbing, refleksi regu di akhir kegiatan untuk mengevaluasi kekompakan dan kedisiplinan, serta teguran halus saat regu mulai kehilangan fokus atau tidak menunjukkan kerja sama. Melalui berbagai kegiatan tersebut, pembina secara aktif membantu menjaga ritme kelompok dan memastikan seluruh anggota terlibat secara seimbang.

Dari kegiatan-kegiatan itu, terbentuklah nilai-nilai karakter penting seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai kerja sama terlihat ketika siswa saling mendukung dan menyatukan pendapat demi keberhasilan kelompok. Nilai tanggung jawab berkembang saat setiap siswa menjalankan perannya dengan sungguh-sungguh dalam regu. Sementara itu, kedisiplinan terbentuk melalui pembiasaan mengikuti aturan kegiatan, menghargai waktu, dan menjaga ketertiban selama proses berlangsung. Dengan menjalankan peran sebagai motivator

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Anindya Marsya selaku peserta didik putri pada 16 Mei 2025

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Hania Syakira Rahmawati selaku peserta didik putri pada 16 Mei 2025

sekaligus pengarah kelompok, pembina berhasil menciptakan lingkungan sosial yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga membentuk karakter siswa secara nyata dan bermakna.

4. Sebagai Penyampai Nilai-Nilai Karakter melalui Media Komunikasi

Pembina juga memanfaatkan simbol-simbol pramuka, cerita inspiratif, dan kegiatan kelompok untuk menyampaikan nilai-nilai karakter. Misalnya, dalam satu kegiatan refleksi, pembina mengajak siswa merenungkan arti dari “Setia dan Tanggung Jawab” yang merupakan bagian dari Dwi Dharma.

“Setiap selesai kegiatan, saya ajak anak-anak duduk melingkar. Kita bahas, hari ini kita belajar apa. Biasanya saya kaitkan dengan nilai-nilai pramuka, saya nggak pernah nyampaikan nilai karakter itu dengan cara ceramah atau teori. Lebih sering saya ngobrol santai sama anak-anak, apalagi setelah kegiatan. Misalnya habis kerja kelompok, saya tanya-tanya, 'Siapa yang paling semangat?', siapa yang nyerah duluan?' Nah dari situ biasanya saya masukin nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, atau saling menghargai. Anak-anak jadi bisa ngerti lewat pengalaman mereka sendiri. Kadang juga saya kirim pesan pendek di grup, kayak kutipan atau motivasi biar mereka terus ingat.”¹¹⁰

Pernyataan ini mencerminkan bahwa penyampaian nilai karakter dilakukan melalui interaksi sosial yang bermakna.. Ketika pembina menggunakan pertanyaan reflektif atau membagikan kutipan di grup, ia sedang menciptakan simbol komunikasi yang ditafsirkan oleh siswa dalam konteks pengalaman mereka sendiri. Nilai karakter seperti kerja sama dan tanggung jawab tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol dan interaksi, yang kemudian dimaknai dan diterapkan oleh peserta didik dalam kelompok

“Kalau saya lebih senang menyampaikan nilai-nilai itu lewat contoh nyata. Jadi pas ada anak yang jujur atau mau bantu temannya, saya tunjukkan ke kelompok, saya bilang, Nah, ini yang kita butuhkan dalam kelompok. Lama-lama anak-anak jadi ngerti sendiri mana sikap yang baik dan mana yang nggak. Kita juga suka bikin poster bareng-bareng yang temanya tentang nilai-nilai karakter, terus

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

ditempel di kelas. Jadi komunikasi nggak cuma lewat kata-kata, tapi juga lewat simbol atau gambar yang mereka buat sendiri”¹¹¹

Pembina putri menggunakan simbol nyata dalam interaksi kelompok, seperti menunjuk sikap positif teman dan mengajak membuat poster bertema karakter. Tindakan ini adalah bentuk penyampaian makna yang tidak verbal secara langsung, tetapi tetap sangat kuat pengaruhnya. Ketika siswa melihat temannya dipuji karena jujur atau melihat poster buatan sendiri terpajang, mereka tidak hanya melihat simbol — tetapi menangkap makna sosial di balik simbol itu. Hal ini menjadi pengalaman simbolik yang memperkuat pembentukan karakter melalui interaksi dalam kelompok.

“Biasanya habis kegiatan, saya ajak anak-anak buat ngobrol sebentar. Saya tanya mereka, Tadi belajar apa? Ada yang ngerasa teman bantu nggak?. Dari situ saya masukan nilai-nilai kayak kerja sama, tanggung jawab, atau kepemimpinan. Saya juga kadang bawain cerita pendek, entah dari tokoh Pramuka atau kisah nyata, supaya mereka dapet pesan moralnya.”¹¹²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa peran pembina sebagai penyampai nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendekatan yang reflektif, komunikatif, dan bermakna.

Bentuk kegiatan yang dilakukan pembina putra sebagai penyampai nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendekatan yang sederhana namun bermakna. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan adalah refleksi atau evaluasi kelompok setelah kegiatan, di mana pembina mengajak siswa berdiskusi ringan. . Pembina tidak hanya menyampaikan nilai secara lisan, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami makna dari setiap kegiatan melalui evaluasi sederhana, cerita inspiratif, dan kegiatan seperti renungan malam. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

¹¹² Hasil wawancara dengan Ibu Ismey Nur Anggraeni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

menerima pesan moral, tetapi juga belajar memaknai pengalaman mereka dalam kelompok secara langsung.

Nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan ditanamkan melalui komunikasi yang terbuka dan dialogis. Dengan cara ini, pembina membentuk karakter siswa secara perlahan namun kuat, bukan melalui perintah, tetapi melalui pengalaman dan kesadaran diri. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok yang dilakukan pembina berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter yang efektif, mendalam, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar.

Tabel 2: Peran Pembina Pramuka dan Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara

No.	Peran Pembina Pramuka	Bentuk Komunikasi Kelompok	Nilai Karakter yang Dibentuk
1	Fasilitator kelompok	Diskusi regu, kerja sama tugas kelompok, musyawarah antar anggota, permainan edukatif	Tanggung jawab, kerja sama, keterbukaan
2	Teladan dalam berkomunikasi	Sikap dan perilaku pembina dalam interaksi kelompok, memakai seragam lengkap dan rapi, tepat waktu dan menggunakan bahasa yang sopan	Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati
3	Motivator dan Pengarah dinamika kelompok	Pemberian semangat, pujian, sapaan positif di tengah kelompok, pembagian tugas regu	Disiplin, kerjasama, percaya diri
4	Penyampai Nilai-Nilai Karakter	Penanaman nilai melalui pengarah, refleksi bersama, cerita dan diskusi kelompok	Kepemimpinan, kesadaran sosial

D. Analisis Teori Interaksi Simbolik dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Komunikasi Kelompok di SD N 4 Purwanegara

Analisis ini mengkaji proses pembentukan karakter siswa SD N 4 Purwanegara terjadi melalui komunikasi kelompok, khususnya dalam konteks kegiatan kepramukaan, dengan pendekatan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Fokus karakter yang dianalisis dalam penelitian ini adalah disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Teori interaksi simbolik menekankan bahwa karakter dan identitas diri terbentuk melalui proses interaksi sosial dan pemberian makna terhadap simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Analisis tersebut sebagai berikut:

1. Simbol dan Interaksi dalam Kegiatan Pramuka

Dalam kegiatan pramuka, siswa terlibat dalam berbagai bentuk komunikasi simbolik baik verbal maupun nonverbal, seperti aba-aba baris-berbaris, penggunaan yel-yel regu, hingga simbol penghargaan (tanda kecakapan). Simbol-simbol tersebut membawa makna tertentu yang berperan dalam pembentukan nilai karakter.

Contohnya, penggunaan aba-aba tegas dalam baris-berbaris menanamkan disiplin, pembagian peran dalam regu menanamkan tanggung jawab, kerja sama dalam permainan dan lomba antar regu menumbuhkan sikap kerja sama, sementara penunjukan ketua regu atau pemimpin upacara melatih kemampuan kepemimpinan. Siswa belajar memahami makna simbol-simbol tersebut melalui proses interaksi berulang, baik dengan teman sebaya maupun dengan pembina pramuka.¹¹³

2. Karakter Disiplin melalui Interaksi Sosial Terstruktur

Karakter disiplin terlihat saat siswa mengikuti peraturan dan jadwal kegiatan pramuka dengan tertib. Kegiatan seperti apel pagi, upacara bendera, dan latihan baris-berbaris menjadi media pembentukan kebiasaan disiplin. Dalam kegiatan tersebut, siswa diajarkan untuk hadir tepat waktu, memakai atribut lengkap, dan mengikuti instruksi dengan tertib.¹¹⁴

¹¹³ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

Proses ini berjalan secara simbolik, di mana setiap aturan dan tindakan guru atau pembina dimaknai sebagai representasi dari kedisiplinan. Dalam pandangan Mead, siswa belajar melalui proses "*taking the role of the other*" mereka mencoba memahami harapan pembina dan teman kelompok, lalu menyesuaikan perilaku mereka. Melalui interaksi kelompok, siswa menyadari pentingnya peran masing-masing dalam menjaga keteraturan kelompok.

3. Penanaman Tanggung Jawab melalui Pengambilan Peran

Dalam setiap kegiatan kelompok, siswa diberikan tanggung jawab tertentu, seperti menjadi pemegang bendera, dokumentasi kegiatan, logistik, atau ketua regu. Pembina pramuka secara sadar mendistribusikan tanggung jawab ini untuk membentuk karakter siswa agar mampu menjalankan tugas dengan baik tanpa harus selalu diawasi.¹¹⁵

Tanggung jawab tersebut merupakan bagian dari simbol sosial yang diberi makna oleh siswa, bahwa mereka dipercaya dan diharapkan mampu menyelesaikan tugasnya. Dalam interaksi dengan anggota kelompok dan pembina, siswa belajar bahwa kepercayaan harus dibalas dengan komitmen. Dalam teori interaksi simbolik, hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi peran dan ekspektasi sosial.

4. Karakter Kerja Sama dalam Dinamika Regu

Kegiatan seperti lomba tali-temali dan permainan tim sangat menuntut kemampuan kerja sama. Di sini, siswa belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi oleh kekompakan dan kesepakatan bersama.

Simbol kerja sama muncul dari interaksi antaranggota regu, berbagi tugas, mendengarkan pendapat, hingga mengalah demi kepentingan kelompok. Dalam kerangka interaksi simbolik, kerja sama dipelajari bukan hanya melalui instruksi, melainkan melalui proses makna sosial yang dibentuk dari pengalaman bersama.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Ismey Nur Anggareni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

5. Kepemimpinan sebagai Proses Sosial yang Terbentuk

Kepemimpinan dalam kegiatan kepramukaan tidak muncul secara instan, melainkan dilatih melalui interaksi kelompok dan pemberian peran oleh pembina. Ketua regu atau pemimpin upacara, misalnya, tidak hanya bertugas memberi aba-aba, tetapi juga bertanggung jawab terhadap kekompakan kelompok, menyampaikan laporan, dan menyelesaikan masalah internal regu.¹¹⁶

Pembina Pramuka memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini. Mereka memberikan umpan balik, dukungan, dan juga evaluasi terhadap gaya kepemimpinan siswa. Dalam teori Mead, pembina di sini berperan sebagai *significant other*, yaitu individu yang pendapat dan penilaiannya sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas dan sikap siswa.

6. Peran Pembina Pramuka sebagai Mediator Nilai

Pembina bukan hanya penyampai instruksi, tetapi juga bertindak sebagai mediator simbolik yang menjembatani nilai-nilai sosial dan karakter kepada siswa. Melalui cara pembina memberikan instruksi, teguran, atau penghargaan, siswa memahami mana perilaku yang diharapkan dan mana yang harus dihindari. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara simbolik diperkuat oleh sikap dan bahasa yang digunakan pembina dalam interaksi sosial.¹¹⁷

Konsistensi pembina dalam memberi makna terhadap simbol-simbol kegiatan inilah yang membuat proses pembentukan karakter menjadi efektif. Melalui pengulangan dan pengalaman langsung, siswa menginternalisasi makna tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perspektif teori interaksi simbolik, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa di SD N 4 Purwanegara, khususnya melalui kegiatan komunikasi kelompok dalam kepramukaan, berjalan

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Ismey Nur Anggareni selaku pembina putri pada 23 Mei 2025

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Pak Anjar Wahyu Adi selaku pembina putra pada 16 Mei 2025

secara efektif melalui proses interaksi sosial yang sarat makna. Interaksi yang terjadi dalam kelompok regu pramuka tidak hanya menciptakan hubungan sosial antarindividu, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang penting, yaitu disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan.

Dengan demikian, komunikasi kelompok dalam kepramukaan bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga berperan sebagai media pembentukan karakter yang dinamis, di mana siswa belajar dari pengalaman sosial untuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, dan memiliki jiwa kepemimpinan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kegiatan kepramukaan di SD Negeri 4 Purwanegara, Pembina Pramuka memiliki peran sentral dalam membentuk komunikasi kelompok yang menjadi sarana pembentukan karakter siswa. Peran Pembina Pramuka dalam kelompok sebagai berikut:

1. Sebagai Fasilitator Kelompok
2. Sebagai Teladan dalam Berkomunikasi
3. Sebagai Pengarah Dinamika Kelompok
4. Sebagai Penyampai Nilai-Nilai Karakter dalam Kelompok.

Melalui interaksi yang terjalin antara pembina dan anggota Pramuka dalam suasana kelompok kecil, terbentuk ruang dialog yang efektif, partisipatif, dan edukatif. Komunikasi kelompok didalamnya memiliki pertukaran pesan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, yakni menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan secara langsung melalui praktik dan pengalaman bersama.

B. Saran

Pembina Pramuka diharapkan dapat terus mengembangkan metode komunikasi kelompok yang efektif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, agar nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan dapat tertanam secara optimal.

Pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan maksimal terhadap kegiatan Pramuka, baik dari segi fasilitas, alokasi waktu, maupun peningkatan kapasitas pembina melalui pelatihan dan pendampingan. Sekolah juga dapat menjadikan kegiatan Pramuka sebagai salah satu media utama dalam implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar, mengingat efektivitasnya dalam membentuk kepribadian siswa secara menyeluruh.

Siswa sendiri diharapkan dapat mengikuti kegiatan Pramuka dengan aktif dan antusias. Melalui keterlibatan yang penuh dalam komunikasi kelompok dan

aktivitas Pramuka, siswa akan memperoleh banyak pengalaman sosial yang bermanfaat dalam membangun karakter positif, baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa sekolah atau menambah fokus karakter lainnya, seperti kemandirian, religius, toleransi. Selain itu, penggunaan pendekatan teori yang berbeda dapat memperkaya analisis dan memberikan sudut pandang baru dalam memahami peran pembina Pramuka dalam pembentukan karakter siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, 1996, *Kamus Indonesia* (Balai Pustaka; Jakarta)
- A. Widodo, 2020, "Hubungan Peran Pembina Pramuka dengan Pembentukan Karakter Sosial Siswa di SDN 2 Bogor", skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Biddle, B. J. (1986). *Role Theory: Expectations, Identities, and Behaviors*. Academic Press.
- Devito, Joseph A. 2019, *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Febrian, Anggi. 2022 "pola komunikasi antar individu ustadz dengan santri terhadap pembentukan karakter santri di pondok pesantren modern Datok Sulaiman Bagian Putra Palopo"
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah, 2018, *Metedologi Penelitian*, (Sukabumi: CV Jejak)
- Harold D. Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, dalam Lyman Bryson (Ed.), *The Communication of Ideas*, (New York: Institute for Religious and Social Studies, 1948)
- Hidayat, Rahmat, 2021 "Komunikasi Antar Pribadi Ustadz dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Hakim Putra Kediri", Skripsi, UIN Mataram.
- John W. Creswell, 2015, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Kartubi, A,A, 2023, "Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa Melalui Kegiatan Pramuka Di MTS Hidayatus Syubban Semarang,"skripsi.
- Kemendiknas (2010), Pengertian Pendidikan Karakter <https://mysch.id/blog/detail/230/pendidikan-karakter-pengertian-manfaat-fungsi-dan-materi>, 2024.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Petunjuk Penyelenggaraan Gugusdepan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwarnas, 2013)
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 64 Tahun 1997, tentang penggolongan peserta didik berdasarkan usia.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2018). *Petunjuk Penyelenggaraan Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka

- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015, *Buku Pedoman Pembinaan Karakter dalam Pramuka*
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Pedoman Pembinaan Karakter dalam Pramuka* (Jakarta: Kwarnas, 2020)
- Lickona, T, 1991 *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books)
- Liliweri, A, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Liliweri, A *Komunikasi Kelompok* (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Mamik, *Metedologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)
- Mardiana, 2022, “*Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SDN 5 Sukoharjo*”, skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhammad, Arni. (2007) *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mulyana, D, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya) Cet ke-10.
- N,F, Ayu, 2024, “*Penguatan Karakter Religius Pada Siswa Melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan Di Mi Ma’arif Nu 01 Kembangan Bukateja Purbalingga*” skripsi UIN Saizu Purwokerto.
- Nugroho, A. (2019). *Pendidikan karakter dalam organisasi kepemudaan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurdin, A, (2014). *Komunikasi Kelompok dan Organisasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press,
- Pageraji, Muhabib, 2021 “ *Strategi Komunikasi Interpersonal Santri dan Kyai untuk Meningkatkan Karakter Santri di Ponpes Manba’ul Huda Kota Pekalongan*”, skripsi, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Pratiwi, Dian, 2024, *Analisis Nilai Karakter Bersahabat dan Komunikatif melalui Kegiatan Pramuka di Sekolah Dasar* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia)

- Rahmawati Faradiyah Nurul, 2022, "Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Baratan," *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, no. 2 : 8–16,
- Jalaluddin Rakhmat, Jalaludin, 2007, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Rahmatsyah Putra, H, 2022, "Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa", jurnal (STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh)
- R. B. Morrison, "Mind, Self and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist," *The Modern Schoolman* 13, no. 2 (1936)
- Sari, S, 2021, "Strategi Pembina Pramuka dalam Menanamkan Karakter Mandiri pada Siswa Sekolah Dasar di SDN 7 Jember", skripsi.
- Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sutrisno, S, 2021, "Pengaruh Komunikasi Kelompok terhadap Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Pramuka di SMA Negeri 3 Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1).
- S, Titi, 2023, *Peran Pembina Pramuka dalam Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 02 Kepahiang*.
- Surat Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Tahun 2018
- S, W. Littlejohn & Foss, K, A (2008) *Theories of Human Communication*, 9th ed. (Belmont, CA: Wadsworth Cengage Learning),
- T, Hidayat, 2021 "Implementasi Metode Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa SDN 1 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tubbs, S., & Moss, S. (2008). *Human Communication: Principles and Contexts*. McGraw-Hill.
- Uminiyya, Amiira Nissa, 2022 "Strategi Komunikasi Antar Pribadi Ustadzah dan Santri dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Pondok Pesantren Daar

El Hikam Ciputat”, skripsi, Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wibowo, A. (2019). *"Peran Komunikasi Kelompok dalam Pembentukan Karakter Anggota Pramuka di Sekolah Menengah Pertama."* Jurnal Pendidikan Karakter, 5(2).

Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Ar- ruzz Media.

Zubaedi. 2011 *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Instrumen Wawancara dengan Pembina Pramuka

A. Identitas Responden

Nama :

Alamat :

Jabatan :

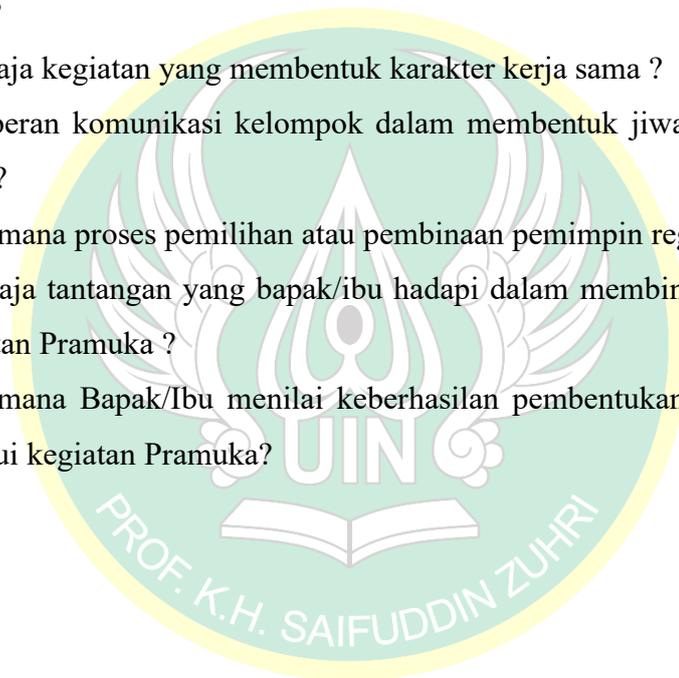
B. Tujuan Wawancara

Menggali peran pembina Pramuka dalam membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan siswa melalui komunikasi kelompok dalam kegiatan Pramuka

C. Pertanyaan Wawancara

1. Apa peran utama Bapak/Ibu sebagai pembina Pramuka dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara?
2. Apa saja peran Bapak/ibu sebagai pembina dalam membangun komunikasi kelompok di kegiatan Pramuka ?
3. Bagaimana cara Bapak/Ibu membantu siswa berlatih komunikasi dalam kelompok?
4. Bagaimana Bapak/Ibu merancang kegiatan Pramuka agar mendukung pembentukan karakter siswa?
5. Apa bentuk kegiatan kelompok yang paling efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa?
6. Seperti apa gaya komunikasi yang bapak terapkan dalam kegiatan pramuka?
7. Apa strategi yang digunakan bapak dalam menjalin komunikasi dalam regu pramuka?
8. Dalam komunikasi kelompok, bagaimana cara bapak menyampaikan nilai nilai karakter pada siswa?
9. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai disiplin kepada siswa dalam kegiatan Pramuka?

10. Bagaimana komunikasi antara pembina dan siswa mempengaruhi kedisiplinan mereka?
11. Apa saja bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada siswa selama kegiatan Pramuka?
12. Apakah komunikasi dalam kelompok membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya? Jelaskan
13. Bagaimana kegiatan kelompok Pramuka dirancang agar mendorong kerja sama antaranggota?
14. Apakah komunikasi antaranggota regu berperan dalam memperkuat kerja sama?
15. Apa saja kegiatan yang membentuk karakter kerja sama ?
16. Apa peran komunikasi kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa?
17. Bagaimana proses pemilihan atau pembinaan pemimpin regu dilakukan?
18. Apa saja tantangan yang bapak/ibu hadapi dalam membina siswa melalui kegiatan Pramuka ?
19. Bagaimana Bapak/Ibu menilai keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Pramuka?



Instrumen Wawancara dengan Siswa

A. Identitas Responden

Nama :
Alamat :
Jenis Kelamin :
Kelas :

B. Tujuan Wawancara

Mendapatkan gambaran pengalaman dan pandangan siswa terhadap pembentukan karakter melalui kegiatan Pramuka, khususnya dalam konteks komunikasi kelompok.

C. Pertanyaan Wawancara

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan Pramuka di sekolah?
2. Apa kegiatan Pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?
3. Apa alasan kamu mengikuti kegiatan Pramuka?
4. Kegiatan apa yang paling kamu sukai di Pramuka ? kenapa ?
5. Apakah kamu pernah menjadi ketua regu atau mendapat tugas memimpin teman?
6. Pernah nggak kamu memimpin kegiatan dan berkomunikasi dengan anggota kelompok?
7. Bagaimana perasaanmu saat kamu menjadi pemimpin regu / upacara ?
8. Apa yang kamu pelajari dari menjadi pemimpin regu saat kegiatan upacara atau latihan Pramuka?
9. Apakah pembina Pramuka sering memberi arahan atau berdiskusi dengan kelompokmu?
10. Dalam regu, apakah kamu sering berdiskusi atau menyampaikan pendapat?
11. Apa yang kamu rasakan saat berdiskusi atau menyampaikan pendapat dalam kelompok?
12. Menurut kamu, komunikasi di dalam kelompok/regu pengaruhnya besar tidak?
13. Apa yang kamu rasakan setelah ikut Pramuka, terutama saat bekerja sama dengan teman-teman dalam regu?

14. Apakah pernah mendapat teguran dari pembina? Apa yang kamu rasakan?
15. Apakah kamu pernah diapresiasi oleh pembina pramuka, kalau pernah apa bentuknya?
16. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dengan teman satu regu saat kegiatan Pramuka?
17. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan refleksi setelah latihan Pramuka?



Lampiran 2. Hasil Wawancara

A. Narasumber : Anjar Wahyu Adi, S.Pd.
Alamat : Jalan K.H Abdul Jamil Mersi, RT03/01, Purwokero Timur
Jabatan : Pembina Pramuka Putra
Hari/tanggal : Jumat, 9 Mei 2025 dan Jumat, 16 Mei 2025

1. Apa peran utama Bapak/Ibu sebagai pembina Pramuka dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara?

Jawab: *Membimbing, membimbing anggota Pramuka dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai moral. Mengajar, Mengajar anggota Pramuka tentang nilai pendidikan kepramukaan, keterampilan atau kecakapan hidup dengan tujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, disiplin, tanggung jawab, bermoral dll, melalui aktivitas yang terkandung kepramukaan. Membangun Karakter Peserta Didik, Peran anggota dewasa dalam membentuk karakter peserta didik seperti Tanggung Jawab, Mandiri, Terampil, Komunikatif, Kerjasama Tim, Pengembangan diri melalui kegiatan kepramukaan yang progresif. Mengembangkan Potensi Peserta didik, kehadiran pembina adalah sebagai pendorong dalam berkembangnya potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik*

2. Apa saja peran Bapak sebagai pembina dalam membangun komunikasi kelompok di kegiatan Pramuka ?

Jawab: *Peran saya yang utama adalah sebagai fasilitator. Sebagai pembina, saya memandang bahwa tugas utama saya adalah memfasilitasi anak-anak agar mereka bisa saling berkomunikasi dengan baik dalam kelompok, terus sebagai teladan dalam berkomunikasi, kemudian sebagai pengarah dan pengontrol dinamika dalam kelompok, terus Pembina juga berperan sebagai penyampai nilai nilai karakter dalam kelompok.*

3. Bagaimana cara Bapak membantu siswa berlatih komunikasi dalam kelompok?

Jawab: *Biasanya saat latihan, saya berikan tugas kelompok, seperti menyusun yel-yel atau membuat sandi. Saya pantau bagaimana mereka berdiskusi. Kalau ada yang diam saja, saya minta regunya kasih kesempatan. Kalau ada yang mendominasi, saya arahkan untuk belajar mendengarkan juga. Saya ajarkan prinsip komunikasi dua arah: berbicara dan mendengarkan sama pentingnya. Dalam Pramuka, komunikasi itu hal utama. Kalau kita tidak bisa menyampaikan informasi dengan baik, anak-anak bisa salah paham. Jadi saya selalu usahakan setiap awal kegiatan, saya jelaskan dulu secara singkat tapi jelas. Saya juga sering minta pendapat mereka. Saya nggak mau mereka cuma nurut tanpa tahu kenapa mereka harus melakukan itu. Kadang ada juga anak yang pendiam, nggak mau ngomong di kelompok. Biasanya saya dekati pelan-pelan, saya ajak ngobrol di luar kegiatan. Kalau sudah nyaman, biasanya mereka mulai mau aktif.*

4. Seperti apa gaya komunikasi yang bapak terapkan dalam kegiatan pramuka?

Jawab: *Sebagai pembina, saya sadar anak-anak itu banyak mencontoh dari apa yang mereka lihat. Jadi kalau saya ngomongnya sopan, mereka akan ikut sopan. Kalau saya bisa dengerin pendapat mereka dengan sabar, mereka juga belajar buat dengerin temannya. Karena itu, saya selalu berusaha berkomunikasi yang baik, pakai bahasa yang mudah dimengerti tapi tetap sopan. Saya juga biasakan untuk nggak ngomel atau marah di depan umum, supaya mereka paham cara menyampaikan sesuatu itu harus tenang dan jelas. Kita ajarkan anak-anak untuk saling menghargai, dimulai dari bagaimana saya berbicara ke mereka. Kalau saya marah-marah, nanti mereka juga akan ikut-ikutan begitu ke temannya”.*

5. Apa strategi yang digunakan bapak dalam menjalin komunikasi dalam regu pramuka?

Jawab: *Peran saya sebagai pembina itu ya harus bisa ngarahin anak-anak biar kelompoknya jalan. Dinamika kelompok itu kan kadang naik turun, ada yang aktif banget, ada juga yang pasif atau malah saling diam. Di situ saya harus hadir untuk membantu mereka tetap kompak. Biasanya saya kasih*

tugas yang melibatkan semua anggota, jadi nggak ada yang ditinggal atau merasa nggak penting.

6. Dalam komunikasi kelompok, bagaimana cara bapak menyampaikan nilai nilai karakter pada siswa?

Jawab: “Setiap selesai kegiatan, saya ajak anak-anak duduk melingkar. Kita bahas, hari ini kita belajar apa. Biasanya saya kaitkan dengan nilai-nilai pramuka, saya nggak pernah nyampaikan nilai karakter itu dengan cara ceramah atau teori. Lebih sering saya ngobrol santai sama anak-anak, apalagi setelah kegiatan. Misalnya habis kerja kelompok, saya tanya-tanya, 'Siapa yang paling semangat?', siapa yang nyerah duluan?' Nah dari situ biasanya saya masukan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, atau saling menghargai. Anak-anak jadi bisa ngerti lewat pengalaman mereka sendiri. Kadang juga saya kirim pesan pendek di grup, kayak kutipan atau motivasi biar mereka terus ingat”.

7. Apa bentuk kegiatan kelompok yang paling efektif dalam membentuk sikap disiplin siswa?

Jawab: Karakter disiplin peserta didik dapat dibentuk melalui sistem beregu/berkelompok yaitu melalui kegiatan sebagai berikut: Upacara buka dan tutup latihan pramuka; salah satu sarana dalam membentuk karakter kedisiplinan peserta didik adalah dengan melalui upacara. Dalam kegiatan upacara peserta didik berlatih mendengarkan instruksi atau perintah, fokus dengan rangkaian upacara, dan menunjukkan sikap khidmat sebagai bentuk penghormatan pada nilai-nilai kebangsaan. Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), LKBB merupakan wujud latihan fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan kedisiplinan, dalam LKBB peserta didik akan berlatih tentang kekompakan, harmoni gerakan, keseragaman, serta menjalin ikatan kelompok dan membangun interaksi efektif antara pemimpin dengan anggota.

8. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai disiplin kepada siswa dalam kegiatan Pramuka?

Jawab: Sikap disiplin peserta didik dibentuk melalui aktivitas/kegiatan yang tertuang dalam kegiatan kepramukaan seperti: Mengawali latihan rutin dengan kegiatan upacara buka latihan, mengenakan seragam dan atribut secara lengkap dalam setiap kali latihan, berdoa sebelum memulai kegiatan, memberikan tugas secara kolektif kepada peserta didik, membuat peraturan tertentu dalam setiap latihan melalui kesepakatan dengan peserta didik.

9. Bagaimana komunikasi antara pembina dan siswa mempengaruhi kedisiplinan mereka?

Jawab: Pembina memberikan dukungan, pembinaan dan membangun interaksi efektif yang berdampak pada kedisiplinan peserta didik melalui 3 konsep yaitu Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan serta Sistem Among. Prinsip dasar sebagai norma atau aturan hidup seorang anggota gerakan pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan melalui penghayatan oleh dan untuk diri pribadinya dengan dibantu oleh pembina, sehingga pelaksanaan dan pengalamannya dilakukan dengan penuh kesadaran, kemandirian, tanggungjawab, kepedulian, serta keterikatan moral baik pribadi maupun anggota masyarakat. Metode Kepramukaan diterapkan melalui; Pengamalan kode kehormatan, Belajar sambil melakukan, sistem berkelompok atau tim, kegiatan menarik dan menantang, kegiatan dialam terbuka, kehadiran orang dewasa, tanda kecakapan, satuan terpisah. Penerapan sistem among, Sistem among bertujuan untuk memastikan bahwa proses pendidikan kepramukaan berdampak kepada peserta didik, sementara pembina berperan sebagai panutan, pembangun karsa, dan pemberi motivasi

10. Apa saja bentuk tanggung jawab yang diberikan kepada siswa selama kegiatan Pramuka?

Jawab: Mewajibkan mengenakan seragam pramuka lengkap secara rapi, bersih, sopan dalam setiap sesi latihan rutin. Pembina selalu melibatkan peserta didik dalam setiap aktivitas kegiatan kepramukaan, misalnya

memberikan tugas dalam kegiatan upacara latihan rutin atau ceremonial yang lain.

11. Apakah komunikasi dalam kelompok membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya? Jelaskan peran komunikasinya

Jawab: Iya membantu siswa tentunya, karena Komunikasi dalam kelompok bukan hanya tentang bertukar informasi, tetapi juga membentuk pola pikir kolaboratif yang mendorong tanggung jawab individu demi keberhasilan bersama. Komunikasi dalam kelompok membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya karena komunikasi menciptakan rasa saling ketergantungan, saling terbuka, dan memiliki rasa saling memiliki antar anggota kelompok. Perannya adalah sebagai berikut: a) Tanggung jawab kolektif menumbuhkan tanggung jawab individu: Ketika peserta didik berhasil melakukan tugasnya dengan baik, maka akan timbul perasaan bahwa dirinya memiliki peran sentral dan berdampak positif pada kelompoknya sehingga akan terjadi peningkatan rasa tanggungjawab untuk selalu melakukan tugas dengan maksimal. b) Adanya Pembagian Tugas pokok yang jelas: melalui pemberian tugas yang jelas setiap individu akan lebih fokus menyelesaikan tugasnya sesuai dengan perannya. melalui komunikasi, setiap individu akan mengetahui tugas secara spesifik yang menjadi tanggungjawabnya, meminimalisir kebingungan dan kelalaian. c) Terjadi dorongan positif antar sesama rekan: Dalam kelompok yang aktif berkomunikasi, peserta didik saling mengingatkan dan memotivasi. Tekanan positif dari teman sebaya dapat mendorong individu untuk tidak mengecewakan anggota kelompok lainnya, sehingga mereka lebih bertanggung jawab secara sosial dan emosional

12. Bagaimana membangun kelompok yang ideal sehingga terjalin kerja sama yang baik dalam aktivitas kepramukaan?

Jawab: Dalam kegiatan yang bersifat kelompok masing-masing peserta didik diberikan peran sesuai bakat dan kemampuan. Contohnya, dalam kegiatan musyawarah regu satu orang berperan sebagai leader yang bertugas memberikan arahan dan memimpin jalannya diskusi. Dalam

latihan pramuka penggalang, Pembina ikut serta terlibat dalam kegiatan kelompok tetapi memposisikan dirinya sebagai motivator atau konsultan (tempat bertanya, berdiskusi) tentang kegiatan kepramukaan, bukan memposisikan diri sebagai teacher center (semua kegiatan diambil alih oleh pembina dan terpusat pada pembina), hal tersebut dikarenakan karakter Pramuka penggalang yang telah mulai terbuka dan selalu ingin tahu tentang apa yang kurang diketahui atau belum ia pahami, sehingga akan terbentuk teamwork yang baik.

13. Apakah komunikasi antaranggota regu berperan dalam memperkuat kerja sama? Mengapa

Jawab: Komunikasi antaranggota tentunya berpersan dalam kelompok, karena Dapat Membangun kepercayaan kelompok: dengan sikap terbuka anggota kelompok akan merasa dihargai dan dipercaya. Meningkatkan pemahaman: memahami peran, tugas dan tujuan bersama sehingga tidak akan ada kesalahpahaman . Meningkatkan Koordinasi: Komunikasi yang baik memungkinkan untuk koordinasi tugas berjalan dengan lancar dan baik. Tumbuh rasa persaudaraan: melalui interaksi yang positif setiap anggota kelompok akan merasa menjadi bagian penting dalam kelompok sehingga akan berkontribusi lebih maksimal.

14. Apa saja kegiatan yang membentuk karakter kerja sama ?

Jawab: Diskusi kelompok, permainan tim , perlombaan, kerja kelompok

15. Bagaimana sebuah regu/kelompok berperan dalam membentuk karakter anggota pramuka?

Jawab: Dengan sistem beregu dalam pramuka, peserta didik akan saling bertukar pemahaman/ pengetahuan, bertukar pikiran dan menemukan pengalaman baru. Kemudian sistem kelompok memungkinkan peserta didik lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi sehingga akan melatih daya responsibilty peserta didik. Selanjutnya sistem beregu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih banyak mengeluarkan gagasan, ide dan inovasi.

16. Apa peran komunikasi kelompok dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa?

Jawab: *Komunikasi kelompok memainkan peran sentral dalam membentuk jiwa kepemimpinan siswa karena memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif. Dalam komunikasi kelompok, siswa belajar untuk menyampaikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, menyelesaikan konflik internal, dan mengambil keputusan bersama secara maslahat. Proses ini mengajarkan siswa tentang tanggung jawab, empati, dan keterampilan interpersonal yang esensial dalam kepemimpinan. Selain itu, melalui komunikasi kelompok, siswa juga dilatih untuk mengorganisir kegiatan, memimpin diskusi, dan mengarahkan teman sekelompoknya untuk mencapai tujuan bersama.*

17. Bagaimana proses pemilihan atau pembinaan pemimpin regu dilakukan?

Jawab: *Proses pemilihan pemimpin regu dilakukan melalui kegiatan Geladian Pemimpin Regu (DIANPINRU), sebuah forum musyawarah untuk memilih dan menentukan ketua regu termasuk anggota yang akan terlibat dalam struktur kepengurusan dan menjalankan organisasi bersama pemimpin terpilih. Selain untuk memilih pemimpin regu, forum Dianpinru dalam gugusdepan adalah sebagai kegiatan untuk membekali para pasukan penggalang dalam mengelola organisasi yang efektif dan ideal, menanamkan nilai-nilai kepemimpinan yang mampu menggerakkan kelompok atau regu untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta salah satu sarana dalam mengembangkan keterampilan kepramukaan yang berbasis kelompok.*

18. Apa saja tantangan yang bapak hadapi dalam membina siswa melalui kegiatan Pramuka ?

Jawab: *Tantangan terbesar dalam membentuk karakter melalui komunikasi kelompok adalah perbedaan latar belakang, nilai, dan karakter masing-masing individu yang bisa menyebabkan konflik atau kurangnya kerja sama. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, sehingga dibutuhkan proses pembelajaran dan pembinaan yang*

konsisten dan terarah. Faktor lain seperti dominasi anggota tertentu dalam kelompok atau kurangnya keterlibatan aktif dari anggota lain juga bisa menghambat efektivitas komunikasi kelompok.

B. Narasumber : Ismey Nur Anggraeni, S.Pd.I.
Alamat : Purwanegara, Rt 2/Rw 1, Kec. Purwokerto Utara
Jabatan : Pembina Pramuka Putri
Hari/tanggal : Jumat, 23 Mei 2025

1. Apa peran utama Ibu sebagai pembina Pramuka dalam kegiatan kepramukaan di SD N 4 Purwanegara? Komunikasinya bagaimana ?

Jawab: Peran utama saya sebagai pembina adalah membimbing dan mendampingi peserta didik dalam setiap kegiatan Pramuka. Saya tidak hanya mengarahkan teknis kegiatan, tapi juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam Pramuka, komunikasi itu hal utama. Kalau kita tidak bisa menyampaikan informasi dengan baik, anak-anak bisa salah paham. Jadi saya selalu usahakan setiap awal kegiatan, saya jelaskan dulu secara singkat tapi jelas. Saya juga sering minta pendapat mereka. Saya nggak mau mereka cuma nurut tanpa tahu kenapa mereka harus melakukan itu. Kadang ada juga anak yang pendiam, nggak mau ngomong di kelompok. Biasanya saya dekati pelan-pelan, saya ajak ngobrol di luar kegiatan. Kalau sudah nyaman, biasanya mereka mulai mau aktif. Saya juga menggunakan kalimat yang sopan dan penuh empati saat menegur siswa yang kurang disiplin. Tidak ada suara keras atau hukuman fisik, melainkan pendekatan yang mendidik.

2. Bagaimana Pembina menjalankan perannya dalam kegiatan pramuka?

Jawab: "Saya tunjukkan dari hal-hal sederhana, misalnya menyapa mereka dengan ramah, mendengarkan pendapat mereka saat diskusi, dan tidak memotong pembicaraan mereka. Saya juga selalu usahakan menghindari kata-kata yang kasar atau menyalahkan secara langsung, karena itu bisa membuat anak merasa takut. Saya ingin mereka belajar bahwa

menyampaikan sesuatu itu harus dengan cara yang baik dan bisa diterima orang lain.”

3. Apakah ada perbedaan karakter antara peserta didik putra dan putri ?
Jelaskan !

Jawab: *“Iya ada. Anak-anak perempuan itu biasanya lebih peka perasaannya, jadi saya harus pintar-pintar ngatur suasana kelompok. Kalau ada satu yang mendominasi atau ada yang merasa dikucilkan, biasanya cepat kerasa di suasana kelompok. Saya berusaha hadir sebagai pengarah, bukan pemutus. Saya beri ruang untuk semua anak bicara, dan saya bantu arahkan supaya mereka bisa kerja sama, bukan saling menjatuhkan. Kadang ada yang saling tidak setuju, ya biasa. Tapi saya arahkan mereka untuk musyawarah dulu. Saya ajari mereka bahwa semua orang harus didengarkan.”*

4. Bagaimana cara ibu dalam menyampaikan nilai nilai karakter pada peserta didik ?

Jawab: *“Kalau saya lebih senang menyampaikan nilai-nilai itu lewat contoh nyata. Jadi pas ada anak yang jujur atau mau bantu temannya, saya tunjukkan ke kelompok, saya bilang, ‘Nah, ini yang kita butuhkan dalam kelompok’. Lama-lama anak-anak jadi ngerti sendiri mana sikap yang baik dan mana yang nggak. Kita juga suka bikin poster bareng-bareng yang temanya tentang nilai-nilai karakter, terus ditempel di kelas. Jadi komunikasi nggak cuma lewat kata-kata, tapi juga lewat simbol atau gambar yang mereka buat sendiri.”*

5. Apakah komunikasi dalam kelompok membantu siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya? Jelaskan peran komunikasinya!

Jawab: *Ya, sangat membantu. Dalam kegiatan Pramuka, komunikasi kelompok memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama rasa tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Kegiatan Pramuka seperti lomba baris-berbaris, mendirikan tenda, memasak bersama, atau kegiatan penjelajahan menuntut adanya komunikasi yang baik*

antaranggota regu. Tanpa komunikasi, koordinasi bisa gagal dan tugas tidak akan selesai dengan baik.

6. Bagaimana membangun kelompok yang ideal sehingga terjalin kerja sama yang baik dalam aktivitas kepramukaan?

Jawab: Dalam kegiatan yang bersifat kelompok masing-masing peserta didik diberikan peran sesuai bakat dan kemampuan. Contohnya, dalam kegiatan musyawarah regu satu orang berperan sebagai leader yang bertugas memberikan arahan dan memimpin jalannya diskusi. Dalam latihan pramuka penggalang, Pembina ikut serta terlibat dalam kegiatan kelompok tetapi memposisikan dirinya sebagai motivator atau konsultan (tempat bertanya, berdiskusi) tentang kegiatan kepramukaan, bukan memposisikan diri sebagai teacher center (semua kegiatan diambil alih oleh pembina dan terpusat pada pembina), hal tersebut dikarenakan karakter Pramuka penggalang yang telah mulai terbuka dan selalu ingin tahu tentang apa yang kurang diketahui atau belum ia pahami, sehingga akan terbentuk teamwork yang baik.

7. Apakah komunikasi antaranggota regu berperan dalam memperkuat kerja sama? Mengapa

Jawab: "Dalam latihan, saya selalu dorong anak-anak untuk memahami dan menjalankan peran mereka dengan baik. Mereka jadi paham kalau ada yang malas atau tidak serius menjalankan tugas, itu bisa membuat regu gagal. Jadi mereka belajar saling menghargai dan membantu agar semua peran berjalan lancar. Ini menjadi dasar agar anggota regu mau bekerja sama dan membantu satu sama lain demi keberhasilan bersama.

8. Bagaimana sebuah regu/kelompok berperan dalam membentuk karakter anggota pramuka?

Jawab: "Tugas regu melatih peserta didik untuk bertanggung jawab tidak hanya secara individu, tapi juga secara kelompok. Mereka belajar bahwa keberhasilan regu bergantung pada kerjasama dan kedisiplinan setiap anggotanya. Dari situ terbentuk sikap saling mengingatkan, bekerja sama, dan menjalankan peran masing-masing dengan sungguh-sungguh. Dengan

sistem beregu dalam pramuka, peserta didik akan saling bertukar pemahaman/ pengetahuan, bertukar pikiran dan menemukan pengalaman baru.

9. Apa saja tantangan yang ibu hadapi dalam membina siswa melalui kegiatan Pramuka ?

Jawab: Tantangannya ya dari siswa terkadang susah untuk di atur, Misalnya saat pembagian tugas kelompok, anak anak masih memilih teman kelompoknya. Ya perbedaan sifat dari anak anak itu sendiri kan ya. Tapi saya arahkan untuk pembagian kelompoknya sesuai dengan apa yang diharapkan siswa. Saya juga menyesuaikan karakter karakter anak.

10. Bagaimana Ibu menilai keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Pramuka?

Jawab: Keberhasilan pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Pramuka dapat dinilai dari perubahan kepribadian dan perilaku positif yang ditunjukkan siswa, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian terhadap sesama, dan semangat gotong royong. Selain itu, siswa yang aktif dalam Pramuka cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan sikap kepemimpinan yang lebih menonjol. Indikator keberhasilan juga bisa dilihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam aktivitas sosial, serta prestasi yang dicapai dalam kegiatan kepramukaan di tingkat sekolah maupun luar sekolah.

C. Narasumber : Aesar Fi Darain Putra (Peserta Didik)

Alamat : Jl. H.R Bunyamin No.22

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : V (Lima)

Tanggal wawancara : Jumat, 16 Mei 2025

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan Pramuka di sekolah?

Jawab: *Menyenangkan, dan asik, karena kegiatannya bisa sambil belajar dan membentuk karakter saya kak.*

2. Apa kegiatan Pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?

Jawab: *Tali temali atau pionering kak, karena seru, asik dan bermanfaat kak jadi bisa membuat tiang bendera dengan tongkat gitu.*

3. Bagaimana perasaan kamu selama mengikuti kegiatan Pramuka dan menjadi pemimpin regu?

Jawab: *"Seru banget, soalnya aku jadi yang ngatur teman-teman buat ikut kegiatan. Kadang susah juga karena harus sabar kalau ada yang nggak mau dengar. Tapi aku senang bisa bantu temen supaya kerja sama jadi lancar."*

4. Dalam regu, apakah kamu sering berdiskusi atau menyampaikan pendapat?

Jawab: *"Iya, Kak. Kadang kita diminta diskusiin tugas bareng, terus nyusun yel-yel atau rencana regu. Aku sering kasih ide, terus gantian dengerin temen juga. Jadi lebih berani ngomong."*

5. Apa yang kamu rasakan setelah ikut Pramuka, terutama saat bekerja sama dengan teman-teman dalam regu?

Jawab: *"ya, saya lebih bisa disiplin dan tanggung jawab. Soalnya kalau saya lalai sama tugas saya, regu saya bisa kena dampaknya. Jadi saya belajar buat datang tepat waktu, jalankan tugas, dan bantu teman kalau ada yang kesulitan. Rasanya jadi lebih bertanggung jawab dan disiplin, karena kita nggak cuma mikirin diri sendiri, tapi juga regu."*

6. Apakah pernah mendapat teguran dari pembina? Apa yang kamu rasakan?

Jawab: *"Pernah, Kak. Waktu itu saya lupa bawa perlengkapan, jadi disuruh berdiri sebentar dan diminta janji nggak ngulangin lagi. Saya jadi malu, tapi itu bikin saya ingat buat disiplin. Sekarang jadi lebih hati-hati."*

D. Narasumber : Fawwaz Hanif Pratama (Peserta Didik)
Alamat : Jl. Ahmad Yani, Karanganjing, Rt2/ Rw1.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : V (Lima)
Hari/tanggal : Jumat, 16 Mei 2025

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan Pramuka di sekolah?

Jawab: *"Menurut aku, Pramuka itu seru, Kak. Soalnya kita bisa main sambil belajar. Nggak cuma duduk di kelas, tapi juga jalan-jalan, baris, terus main tebak-tebakan soal sandi."*

2. Apa kegiatan Pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?

Jawab: *"Aku paling suka waktu ada jelajah alam. Kita jalan bareng, nyari pos, terus dapet tantangan. Seru banget, apalagi kalau sama temen-temen satu regu."*

3. Apa alasan kamu mengikuti kegiatan Pramuka?

Jawab: *"Soalnya aku pengen jadi anak yang disiplin, terus bisa kerja sama sama temen. Lagian Pramuka juga bikin aku nggak gampang nyerah. Kakak Pembina juga baik dan suka ngasih motivasi."*

4. Pernah nggak kamu memimpin kegiatan dan berkomunikasi dengan anggota kelompok?

Jawab: Pernah waktu apel dan permainan. Aku harus kasih instruksi yang jelas ke temen-temen. Awalnya gugup, tapi karena sering latihan, jadi terbiasa. Aku juga harus denger masukan dari anggota, nggak bisa maksa sendiri.

5. Menurut kamu, komunikasi di dalam kelompok/regu pengaruhnya besar tidak?

Jawab: Besar banget, Kak. Kalau nggak komunikasi, bisa salah paham atau gagal tugasnya. Tapi kalau kita kerja bareng, saling ngingetin, semua jadi lancar ka.

D. Narasumber : Hania Syakira Rahmawati (Peserta Didik)

Alamat : Jl. Gang Pol Sumarto, Karanganjing.

Jenis Kelamin : Perempuan

Kelas : V (Lima)

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan Pramuka di sekolah?

Jawab: *Aku suka, Kak. Soalnya seru dan bikin aku belajar disiplin. Aku jadi tahu kalau ada jadwal, ya harus ikut. Nggak boleh malas-malasan atau lupa. Jadi lebih rapi juga nyiapin baju sama perlengkapannya.*

2. Apa kegiatan Pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?

Jawab: *"Aku paling suka waktu ada lomba yel-yel regu, soalnya seru banget. Kita latihan bareng, terus tampil depan temen-temen. Rasanya senang kalau yel-yelnya kompak dan dapet tepuk tangan."*

3. Apa alasan kamu mengikuti kegiatan Pramuka?

Jawab: *"Aku ikut Pramuka biar tambah berani ngomong depan orang banyak, Kak. Terus katanya Pramuka itu ngajarin kita disiplin sama tanggung jawab juga. Aku juga suka karena bisa main bareng sama temen".*

4. Pengalaman apa yang pernah kamu alami saat mengikuti kegiatan Pramuka dan pelajaran apa yang bisa kamu ambil?

Jawab: *Aku pernah lupa bawa alat makan sendiri pas kemah. Jadi harus pinjam teman. Dari situ aku belajar harus tanggung jawab sama barang-barangku sendiri, jangan ngerepotin orang lain.*

5. Apakah kamu pernah diapresiasi oleh pembina pramuka, kalau pernah apa bentuknya?

Jawab: *Kalau aku pernah dipuji karena datang paling cepat dan selalu lengkap bawa perlengkapan. Rasanya senang banget, terus aku jadi semangat buat terus disiplin biar bisa jadi ketua regu nanti.*

6. Bagaimana proses diskusi saat kegiatan pramuka?

Jawab: *Di diskusi itu kami bisa bilang kalau ada yang susah atau bingung. Teman dan pembina membantu kasih solusi supaya nanti waktu kerja sama lagi jadi lebih lancar.*

E. Narasumber : Anindya Marsya (Peserta Didik)
Alamat : Jl. Gang Pol Sumarto, Karanganjing..
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : V (Lima)

1. Apa pendapat kamu tentang kegiatan Pramuka di sekolah?

Jawab: *"Menurut aku Pramuka itu asyik, Kak. Soalnya kita bisa belajar baris-berbaris, main permainan seru, terus diajarin banyak hal tentang kerja sama sama temen-temen."*

2. Apa kegiatan Pramuka yang paling kamu sukai? Mengapa?

Jawab: *Kegiatan yang saya sukai itu semaphore ka, karena melatih keterampilan dan materi tentang simbol simbol di pramuka.*

3. Apa alasan kamu mengikuti kegiatan Pramuka?

Jawab: *Agar lebih disiplin, melatih jiwa korsa dan melatih kepemimpinan kak.*

4. Bagaimana pendapatmu tentang latihan Pramuka?

Jawab: *Aku suka, Kak. Soalnya seru dan bikin aku belajar disiplin. Aku jadi tahu kalau ada jadwal, ya harus ikut. Nggak boleh malas-malasan atau lupa. Jadi lebih rapi juga nyiapin baju sama perlengkapannya.*

5. Apakah kamu merasa bertanggung jawab setelah ikut Pramuka?

Jawab: *Iya, jadi terbiasa tanggung jawab sama tugas sendiri. Nggak boleh main-main karena bisa rugi buat teman-teman juga.*

6. Apa perasaanmu ketika ditunjuk menjadi pemimpin dalam regu ?

Jawab: *"Saya jadi belajar kalau jadi pinru itu harus bisa atur teman supaya semua kerja sama dan nggak ribut. Kadang saya bantu teman yang bingung tugasnya supaya regu kami tetap bisa maju bareng-bareng"*

7. Bagaimana cara kamu berkomunikasi dalam kelompok saat kegiatan Pramuka?

Jawab: *“Kita biasa diskusi dulu sebelum jalanin tugas. Kalau ada yang belum ngerti, kita bantu jelasin. Jadi kita belajar ngomong yang sopan dan jelas biar nggak salah paham.”*

8. Apa yang kamu pelajari dari kegiatan refleksi setelah latihan Pramuka?

Jawab: *Kalau habis main atau latihan, kami diajak cerita gimana rasanya kerja sama sama teman. Kadang ada yang ngeluh kalau teman nggak perhatian, tapi kami juga belajar untuk sabar dan kasih solusi supaya kerja sama lebih bagus.*



Lampiran 3. Data Peserta Didik Kelas V SD N 4 Purwanegara

*Data Peserta Didik Putra Penggalang Kelas V
SD Negeri 4 Purwanegara*

No.	Nama	Kelas
1.	Aesar Fi Darain Putra	V
2.	Akeno Shakil Ikhzar	V
3.	Arganta Amien Putra	V
4.	Chandra Winata	V
5.	Elldyanta Sapernong	V
6.	Fachry Apriliyansyah	V
7.	Fawwaz Hanif Pratama	V
8.	Firah Nuril Azmi	V
9.	Jaya	V
10.	M Afrizal Triwibowo	V
11.	M Amberiski Raska	V
12.	M Gibran Febriato	V
13.	Rafello Arkhan H	V

*Data Peserta Didik Putri Kelas V
SD Negeri 4 Purwanegara*

No.	Nama	Kelas
1.	Alya Chairunissa	V
2.	Anindya Marsya O L	V
3.	Avrilyn Bellvania	V
4.	Dellia Muzdalifah	V
5.	Dzakira Talita Zahira	V
6.	Fristiana Fiskalika R	V
7.	Hania Syakira	V
8.	Lembayung Senja	V
9.	Sania Amelia Putri	V
10.	Marsya Celia Putri	V
11.	Shafira Amanda Syua	V

Lampiran 4. Dokumentasi

Kegiatan Kepramukaan



Upacara Latihan bersama Pembina Putra



Upacara Latihan bersama Pembina Putri



Pembina Ikut Serta dalam Kegiatan Regu



Kegiatan Semaphore



Latihan LKBB



Kegiatan Apel Penutupan Latihan



Wawancara dengan Pak Anjar
Pembina Putra



Wawancara dengan Ibu Ismey
Pembina Putri



Wawancara dengan siswa
Aisar Fi Darain Putra



Wawancara dengan siswa
Fawwaz Hanif Pratama



Wawancara dengan siswa
Anindya Marsya



Wawancara dengan siswa
Hania Syakira Rahmawati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Safii Adnan
NIM : 214110102180
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 12 Maret 2002
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Tlahab Kidul, RT 04/08, Kec. Karangreja,
Kab. Purbalingga
No. HP : 081912739383
Email : syafiibbs001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 2 Tlahab Kidul
SMP/MTs : Mts Minhajut Tholabah
SMA/SMK/MA : MA Minhajut Tholabah
S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto